

BAHAN AJAR
PEKEMBANGAN MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI



Di Susun Oleh :
Titik Mulat Widyastuti, S.Pd., M.si

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

BAB I

HAKIKAT ANAK USIA DINI

A. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan.

Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa indentifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal.

Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensi tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antarsel (Teyler, 1997), dalam Clark, 1986 dalam Semiawan, 2007), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi. Jumlah ini mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia. (Sogan, 1977, dalam Clark, 1986 dalam Setiawan, 2007).

Sayang sekali bahwa riset membuktikan hanya tercapai 5% dari kemampuan tersebut (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986, dalam Semiawan, 2007). Sel-sel neuron ketika dihubungkan secara bersama-sama, jumlah koneksinya dapat diestimasi menjadi sekitar seratus triliun, yaitu kira-kira sabanyak angka sepuluh diikuti dengan jutaan angka nol di

belakangnya (lebih dari estimasi jumlah atom di alam semesta yang telah dikenal). Angka tersebut memberikan gambaran tentang kapasitas dari otak manusia. (Eric Jensen, 2008).

Pembelajaran anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan. Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antar sel syaraf otak, dan keseimbangan karena otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, dimana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 miliar sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar X 20.000. Berdasarkan hal tersebut, usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak, sehingga masa keemasan ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya. Sayang sekali banyak orangtua, guru, dan pendidik anak usia dini yang justru “mengunci mati” sel syaraf otak tersebut sehingga tidak dapat menjalankan fungsi kapasitasnya yang tak terhingga (*unlimited capacity to learn*) (Semiawan, 2007).

Hasil penelitian Keith Osborn di University of Georgia, Burton L. White di Harvard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, 80 % terjadi ketika anak berusia 4 sampai 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga anak usia dini berada pada usia kritis. Usia kritis dalam arti periode keemasan menentukan perkembangan berikutnya sebagai tahap untuk perkembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak dan menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Namun apabila tidak maksimal dan tidak optimal dalam stimulasinya, maka anak akan mendapatkan kesulitan perkembangan dalam kehidupan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting pada anak usia dini.

Sebagai komitmen dan keseriusan antar bangsa terhadap anak usia dini, telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang telah digalang secara internasional. Salah satunya adalah Deklarasi Dakar yang di antaranya menyepakati perlunya upaya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama anak-anak yang sangat rawan secara ekonomi dan sosial atau kurang beruntung.

Komitmen antara bangsa secara Internasional lainnya adalah kesepakatan antar negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyepakati “Dunia yang layak bagi anak 2002” atau dikenal dengan “*world fit for children 2002*”. Beberapa kesepakatan yang diperoleh adalah (1) mencanangkan kehidupan yang sehat, (2) memberikan pendidikan yang berkualitas, (3) memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksplorasi dan kekerasan.

(<http://www.unicef.org/specialsession/wffc>). Apabila ditelaah lebih mendalam pendidikan dan perawatan anak usia dini harus diberikan jauh-jauh saat mereka masih dalam kandungan yaitu selama lebih kurang sembilan bulan sepuluh hari. Perhatian dari kedua orang tua (ayah dan ibu) terhadap janin yang ada di dalam kandungan akan memberikan stimulasi dini terhadap perkembangan pendengaran dan emosi. Asupan gizi yang berimbang melalui makanan-makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil mampu mengembangkan intelektual, fisik, motorik janin, baik ketika janin masih dalam kandungan maupun setelah lahir.

B. PENGERTIAN ANAK USIA DINI

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang dewasa mengidentifikasi anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa berbuat apa-apa karena belum mampu berpikir.

Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa. Saat mendidik atau membimbing anak dipaksa mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.

NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun. Namun, ada juga yang membagi rentang anak masa anak usia dini berdasarkan penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Sementara itu terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu (*young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers* (usia 2 tahun); (5) presekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (6) anak usia sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut Undang-Undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

Perlu diketahui bahwa batasan usia yang dikemukakan oleh Undang-Undang tersebut memiliki kelemahan yang cukup mendasar, dan hal itu berdampak terhadap pelayanan program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Undang-Undang, anak usia tujuh dan delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini karena mereka dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu program perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran untuknya diberikan seperti layaknya untuk orang dewasa. Hal ini berdampak juga pada proses pembelajaran anak usia dini.

Kenyataan di lapangan menunjukkan anak usia dini dilatih supaya mampu membaca, menulis, dan berhitung tanpa menggunakan metode yang tepat serta tidak memperhatikan tahap perkembangan dan tahap kemampuan anak usia dini, dengan alasan untuk menghadapi seleksi masuk sekolah dasar (SD).

Melalui pembelajaran yang tepat, maka anak akan mampu membaca, menulis dan berhitung tanpa ada kesan dipaksa. Untuk mencapai target anak mampu membaca, seringkali orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar untuk diberikan pelajaran tambahan khusus (les) membaca, menulis dan berhitung dengan tanpa

memperhatikan tahap kemampuan anak, dikhawatirkan akan merasa, bahwa belajar itu melelahkan, membosankan dan tidak mengasyikkan.

Anak akan dengan mudah mencapai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung jika kita menggunakan metode yang tepat dan cara-caranya dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui permainan, belajar langsung dari alam dan sekitarnya, bernyanyi, demonstrasi (praktek langsung), Proses-proses pembelajaran yang hasil belajarnya. Tidak salah anak diajari membaca, menulis, dan berhitung sejak dini, namun harus dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak usia dini. Pada usia kelas 1 sampai kelas 3 SD pembelajaran anak harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian rentang usia anak usia dini menurut Undang-Undang tersebut perlu dikaji ulang berdasar pada hasil studi dan penelitian yang valid sehingga akan bermanfaat bagi anak-anak Indonesia dan tidak sebaliknya, mematikan potensi yang dimiliki anak.

C. KARATERISTIK ANAK USIA DINI

Anak usia dini (0-6 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

1. Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini.

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan non verbal bayi. Berbagai

kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya

2. Usia 2 s.d. 3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2 s/d 3 tahun sebagai berikut.

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya jika tidak ada hambatan dari lingkungan.
 - b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati, serta pikiran.
 - c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan emosi bukan ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih banyak pada lingkungan.
3. Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut;
 - a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
 - b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
 - c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 - d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.
 4. Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut:

- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per-bagian. Artinya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
- b. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil.

Berbagai pendapat mengenai pengertian anak usia dini dapat dijadikan acuan untuk memberi batasan yang jelas mengenai hakikat anak usia dini. Batasan yang sangat mendasar tentang anak usia dini ini sebagaimana yang dipergunakan oleh *The National Association for Education of Young Children* (NAEYC) bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun.

Pengertian tersebut sejalan dengan teori psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak. Usia dini meliputi anak usia 0-8 tahun. Apabila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia pendidikan dasar, masa bayi, kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar kelas rendah.

Pandangan para ahli pendidikan mengenai anak juga cenderung berubah dari waktu ke waktu dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakan. Sebagian pendapat ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, dan ada pula yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, serta ada juga yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Misalnya, Pestalozzi, seorang ahli pendidikan Swiss, memandang bahwa anak terlahir dengan bawaan yang baik. Ia memandang bahwa eksistensi manusia ada dalam proses evolusi alam. Perkembangan manusia terjadi dalam desain alam dan terbentuk oleh kekuatan kekuatan luar. Menurutnya, hukum-hukum fungsional menyebabkan terjadinya suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan, serta bertahap.

Sementara **Froebel** (Solehuddin, 1997 : 27), salah seorang tokoh pendidikan anak usia dini berkebangsaan Jerman, memandang bahwa anak pada dasarnya memiliki bawaan baik (*innate goodness*) dan berpotensi kreatif (*creative potencial*). Hal ini berarti bahwa secara bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu mengarah pada suatu kehidupan yang baik dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta, serta berkreasi. Persoalannya terletak pada perlakuan lingkungan karena lingkungan cukup memberi dampak pada anak untuk mengembangkan potensi potensi yang dimilikinya atau tidak.

Menurut (John-Steiner, 2007), masa anak-anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, yang dijadikan sebagai fase pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Untuk itu, masa anak-anak sering dipandang sebagai masa emas (*the golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Artinya, masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadi pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Ahli lain yang memberikan pandangan tentang anak usia dini adalah Maria Montessori, yang dikenal sebagai tokoh inovasi pendidikan di Eropa pada abad ke-20. Montessori memandang bahwa anak merupakan suatu kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa dipandang sebagai dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain. Kualitas pengalaman kehidupan anak akan memengaruhi pola perilaku dan kehidupannya di masa dewasa. Sebaliknya, pola kehidupan dan perlakuan orang dewasa terhadap anak akan memengaruhi pola perkembangan yang dialami anak. Montessori menganggap bahwa pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekadar mengajar. Menurutnya, spirit kemanusiaan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Selain itu, menurut Montessori secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis yang merupakan embrio spiritual yang akan & mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak terlihat pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*), dengan dorongan ini seorang anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Untuk mengembangkan pola perkembangan psikis tersebut, dilakukan sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman interaksi pendidikan. Kondisi yang diperlukan untuk perkembangan ini, antara lain adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang), dan adanya kebebasan bagi anak.

Selain konsep *self construction*, menurut Montessori dalam perkembangan anak terdapat masa-masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek yang lain. Selanjutnya, dalam jiwa anak terdapat jiwa penyerap (*absorbent mind*), yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung dalam kehidupan psikisnya.

Ki Hajar Dewantara, tokoh sekaligus Bapak Pendidikan Nasional berpendapat bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupannya lahir dan batin karena kekuatan kodrat. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan paham demikian, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak.

Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi menuntun anak yang memiliki pembawaan tidak baik menjadi berbudi pekerti baik dan menuntun yang sudah berpembawaan baik menjadi lebih berkualitas lagi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada enam cara pokok menerapkan pendidikan, yaitu pemberian contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, pelaksanaan dan hukuman, tingkah laku dan disiplin diri, dan pengalaman lahir dan batin (melakukan langsung). Sementara itu, pandangan konstruktivitis yang dimotori oleh Jean-Piaget (1983), Vygotsky dalam Berk, Winsler (1995:43) berasumsi bahwa anak itu bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya.

Secara mental anak akan mengonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang berifat universal dan sama. Artinya,

masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berpikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berpikir itu bergeser dari berpikir konkret ke arah berpikir abstrak.

Jean Piaget mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini dengan memberikan penekanan pada tahapan perkembangan kognitif anak yang terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, tahap sensorimotor, yaitu anak sejak lahir hingga usia sekitar satu dan dua tahun memahami objek di sekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. *Kedua*, tahap praoperasional, yaitu dimana proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Kesulitan yang dialami anak berkaitan dengan *perceptual centration*, *irreversibility*, dan *egocentrism*. *Ketiga*, tahap operasional konkret dimana anak mulai mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan *conservation*, *perceptual centration*, dan *egocentrism*, namun masih bersifat konkret, yang belum yang bersifat abstrak. Hal yang bersifat abstrak baru dicapai pada tahap berikutnya, yaitu tahap formal operasional.

Sejalan dengan Piaget, Yusuf Syamsu (2007: 165), mempertegas lagi bahwa pada usia taman kanak-kanak, yaitu pada masa perkembangan kognitif anak berada pada periode praoperasional, anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya *representasional* atau *symbolic function*, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan kata-kata, bahasa gerak, gestur, dan benda. Melalui kemampuan ini anak mampu berimajinasi atau berfantasi mengenai berbagai hal.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial untuk proses belajar anak dan pengalaman interaksi social, ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Untuk memahami perkembangan anak, dituntut memahami relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak bergaul atau berinteraksi. Untuk itu, baik Piaget maupun Vygotsky sangat menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama untuk kepentingan perkembangan kapasitas berpikir. Mereka berpendapat bahwa perkembangan perilaku moral juga berakar pada aktivitas bermain anak, yaitu pada saat anak mengembangkan empati, serta memahami peraturan dan peran kemasyarakatan.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, serta kondusif bagi anak. Untuk menciptakan kegiatan yang demikian, guru perlu memahami karakteristik dari peserta didik yang akan dihadapinya. Selaln itu, awal proses pembelajaran guru dapat mengenal karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi indikator penting dalam suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Bredecamp dan Copple dalam Solehuddin (2004), mengungkapkan bahwa secara garis besar karakteristik berpikir anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Berpikir simbolik (*symbolic thought*), yaitu kemampuan anak untuk mempresentasikan objek, tindakan, dan peristiwa-peristiwa secara mental atau simbolik.
2. *Egocentrisme*, yaitu pemfokusan perhatian dan kekonkretan (*egocentrism, concentration, dan concreteness*).
3. Nalar (*reasoning*), yaitu anak pada usia sekitar 3-5 tahun dan sering bernalar dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang lebih khusus lagi.
4. Perolehan konsep (*concept acquisition*), yaitu anak mengorganisasikan informasi menjadi konsep berdasarkan atribut-atribut yang mendefinisikan suatu objek atau ide dan juga mendeskripsikan konsep tersebut berdasarkan tampilan dan tindakannya.
5. Klasifikasi (*classification*), yaitu anak pada usia 3-5 tahun dengan menunjukkan minat yang meningkat terhadap penjumlahan dan kualitas, serta aktivitas mencocokkan dan mengklasifikasi yang lebih kompleks.
6. Kemampuan memproses Informasi (*information processing*), yaitu pada usia dini perhatian dan memori anak belum sepenuhnya berkembang sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk bernalar dan memecahkan masalah.
7. Kognisi sosial (*social cognition*), yaitu interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognisi anak.
8. Kreativitas (*creativity*), yaitu belahan otak anak (yang sangat berkaitan dengan imajinasi dan kreativitas). Kreativitas merupakan cara berpikir dan belajar yang sangat dominan pada masa usia dini, khususnya pada usia sekitar dua tahun pertama. Hal ini berarti anak berpikir kreatif merupakan sesuatu yang sangat potensial untuk berkembang pada sekitar usia tersebut, yang didukung oleh orang

tua dan pendidik lainnya dalam menyediakan lingkungan, serta perlakuan pendidikan yang tepat bagi anak.

Pemahaman tentang karakteristik berpikir anak usia dini sebagaimana telah dideskripsikan di atas, mengimplikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam upaya memfasilitasi perkembangan berpikir dan kreativitas anak.

D. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk diketahui agar memperoleh gambaran secara umum perilaku anak pada tahap tertentu. Pengetahuan ini juga bermanfaat untuk memberikan bimbingan dan rangsangan tertentu agar anak dapat mencapai kemampuan sepenuhnya, serta memungkinkan guru mempersiapkan kematangan yang diharapkan dari anak-anak pada usia tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat sepuluh fakta prinsip-prinsip perkembangan selama masa anak-anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukannya lagi prinsip-prinsip baru sejalan dengan berlanjutnya penelitian. Sepuluh prinsip-prinsip yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1998:46), yang menggambarkan sebagai berikut:

1. Perkembangan yang menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan seorang anak. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh:
 - a. kesadaran anak akan perubahan,
 - b. dampak perubahan terhadap perilaku anak,
 - c. sikap sosial terhadap perubahan,
 - d. sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak, dan
 - e. sikap budaya yang merupakan cerminan dari orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilan.
2. Perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Apabila perkembangan lingkungan membahayakan terhadap pribadi dan sosial-anak maka ia dapat diubah sebelum menjadi pola kebiasaan. Lingkungan merupakan tempat anak berinteraksi dan tempat pembentukan awal kehidupannya, serta mempunyai pengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan pada anak. Hal yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah hubungan antarpribadi, keadaan emosi,

pola pengasuhan, peran dalam keluarga, struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan rangsangan dari lingkungan.

3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Ciri perkembangan baik fisik maupun mental sebagian berasal dari proses kematangan intrinsik dan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan yang mempengaruhinya.

Arti kematangan, proses kematangan intrinsik adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Dalam fungsi filogenetik yaitu fungsi umum ras-misalnya merangkak, duduk, dan berjalan, perkembangan berasal dari proses kematangan.

Sebaliknya mengendalikan lingkungan dengan cara mengurangi kesempatan berlatih akan menghalangi perkembangan. Dalam fungsi ontogenetik fungsi kas individu misalnya berenang, melempar bola, naik sepeda, atau menulis diperlukan latihan. Tanpa latihan, perkembangan tidak akan terjadi. Kecenderungan yang diwariskan tidak dapat matang sepenuhnya tanpa dukungan lingkungan. Arti belajar, belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha.

Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber di wariskan. Belajar mungkin berasal dari latihan kegiatan yang dipilih, diarahkan, dan bertujuan. Dalam latihan anak-anak diarahkan perilakunya oleh orang dewasa atau anak yang lebih besar, yang berusaha membentuk perilaku mereka ke dalam pola yang akan membantu kesejahteraan mereka dan diterima dalam kelompok masyarakat.

Sejumlah fakta yang nyata dari nilai praktis dan teoretis berasal dari bukti antara pengaruh antarhubungan kematangan-belajar adalah sebagai berikut; *Pertama*, variasi pola perkembangan, berbagai pengaruh lingkungan pengalaman anak mempengaruhi pola perkembangannya. Bilamana perkembangan manusia hanya disebabkan oleh kematangan seperti halnya pada beberapa jenis hewan, maka individualitas akan minimum. *Kedua* kematangan membatasi perkembangan, karena ada batasan dalam warisan keturunan seorang anak, perkembang tidak dapat mencapai lebih dari titik yang ditentukan, walaupun ditunjang dengan proses belajar. *Ketiga* batas kematangan jarang dicapai, ketika anak mencapai tingkat perkembangan tertentu yang sifatnya sementara, seringkali disimpulkan bahwa mereka telah mencapai batasnya. Akibatnya, mereka hanya sedikit berusaha belajar dan tetap tinggal pada tingkat itu dari pada maju ke tingkat yang lebih tinggi.

Ketidakmampuan untuk mendidik anak yang keterbelakang mentalnya sebagaimana anak normal merupakan gambaran praktis dari kendala efek keturunan.

Kehilangan kesempatan belajar yang disebabkan oleh kemiskinan, penolakan orangtua, pelembagaan, atau kondisi lainnya, akan menghalangi potensi keturunan mereka. Sebaliknya, rangsangan mendorong perkembangan potensi yang diwarisi. *Keempat*, hilangnya kesempatan belajar membatasi perkembangan, apabila lingkungan membatasi kesempatan belajar, anak tidak akan mampu mencapai potensi yang mereka wariskan. *Kelima*, rangsangan diperlukan untuk perkembangan yang purna. Untuk mengembangkan potensi yang mereka wariskan secara purna, kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada saat mereka berkembang secara normal. *Keenam*, keefektifan belajar bergantung pada ketepatan waktu.

Terlepas dari banyaknya usaha yang dilakukan anak dalam belajar. Ketidakmampuan untuk mendidik anak yang keterbelakang mentalnya sebagaimana anak normal merupakan gambaran praktis dari kendala efek keturunan. Kehilangan kesempatan belajar yang disebabkan oleh kemiskinan, penolakan orangtua, pelembagaan, atau kondisi lainnya, akan menghalangi potensi keturunan mereka. Sebaliknya, rangsangan mendorong perkembangan potensi yang diwarisi.

4. Pola perkembangan dapat prediksi karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga umur lima tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan. Bidang spesifik perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diprediksi. Ini mencakup berbagai aspek, yaitu perkembangan motorik, perilaku, emosional, bicara, perilaku sosial, perkembangan konsep, cita-cita, minat dan identifikasi terhadap orang lain. Pola perkembangan tersebut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik penting yang dapat diprediksi. Karakteristik yang perlu diperhatikan di antaranya sebagai berikut:
 - a. adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak,
 - b. perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ketanggapan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima,
 - c. perkembangan terjadi secara berkesinambungan

- d. berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda, dan
 - e. terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.
6. Perbedaan individu dalam setiap perkembangan aspek-aspek tertentu karena adanya pengaruh bawaan terhadap kondisi lingkungan. Dengan kata lain, terdapat bukti bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam menimbulkan perbedaan dari pada faktor keturunan. Ini berlaku baik pada perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis. Guru harus memahami perbedaan perkembangan pada anak usia dini karena setiap anak tidak berperilaku sama dan cara memperlakukan antara anak satu dan lainnya pun berbeda.
 7. Periodisasi dalam pola perkembangan yang disebut dengan periode pralahir, masa *neonates*, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Semua periode ini, terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan. Selain itu, ada perilaku yang normal dan ada perilaku yang bermasalah. Pada anak prasekolah, keseimbangan terjadi pada usia 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun, sedangkan masa ketidakseimbangan terjadi pada usia 4,5 tahun, 5,5 tahun dan 6,5 tahun.
 8. Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik. Tugas perkembangan harus diperoleh anak karena jika tidak anak akan merasa rendah diri dan tidak bahagia sehingga timbul ketidaksetujuan dan penolakan sosial, serta akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru.
 9. Setiap bidang perkembangan memiliki risiko tertentu baik fisik maupun psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan. Beberapa pengaruh positif dan negatif datang dari sekitar lingkungan, serta sebagian lagi datang dari dalam diri anak. Apabila hal ini terjadi maka anak akan mengalami masalah penyesuaian yang bermasalah atau anak tersebut tidak matang.
 10. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasa merupakan saat yang paling bahagia, sedangkan masa remaja biasanya masa yang paling berpotensi bermasalah. Kebahagiaan mempengaruhi penyesuaian masa kanak-kanak dan dalam batasan-batasan tertentu dapat dikendalikan.

E. POLA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib, tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun, sebagian yang lain mengalami kecepatan melonjak. Di samping itu, ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Beberapa pola perkembangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik. Perkembangan fisik mengikuti hukum perkembangan yang disebut "*cephalocaudal*" dan "*proximodistal*". Hukum *cephalocaudal* menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar ke seluruh tubuh sampai ke kaki. Sementara itu, hukum *proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.
2. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus. Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama ia akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus. Demikian seterusnya dalam hal-hal lain.
3. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perkembangan diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum yang disebut ovulasi, dan terus secara berkesinambungan hingga kematian.
4. Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan. Setiap anak mengalami periode merasa bahagia, mudah menyesuaikan diri, dan lingkunganpun bersikap positif terhadapnya. Terdapat juga masa ketidak seimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, dan emosi negatif. Pola tersebut bila digambarkan ibarat spiral yang bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih enam bulan hingga akhirnya anak menemukan ketenangan dan jati diri.

Terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari waktu ke waktu. Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai oleh anak berdasarkan tahap usianya. Tugas perkembangan bersifat khas, sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat. Misalnya, bayi lahir, dia akan melaksanakan tugas perkembangan berguling, tengkurap, duduk, berdiri, berjalan,

bermain, dan seterusnya. Kualitas dan kuantitas tugas perkembangan antara satu tempat berbeda dengan tempat lain.

BAB II HAKEKAT PERKEMBANGAN MORAL DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Kata moral dan agama sering kali diperbincangkan di masyarakat kita, di manapun dan kapanpun. Sebenarnya apa itu moral?. Apapula arti agama?, jangan-jangan kita beragama tetapi tidak mengerti arti agama itu sendiri. Lalu sebenarnya apakah perkembangan moral dan agama pada anak usia dini itu?.

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, dan kelakuan. Selain itu bisa pula diartikan dengan *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Pada kamus besar Bahasa Indonesia dan bahwa secara bahasa moral berarti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (Hasan Alwi, dkk, 2002:754).

Menurut Sjakawi, secara istilah moral nilai merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (Sjarkawi, 2006:27). Sementara itu Aliah B. Purwakanian Hasan mendefinisikan moral dengan suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut, (Alian B. Purwakanian Hasan, 2006:261).

Lebih lanjut Dersmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konveksi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnyanya anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan, (Desmita, 2009:258).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkan dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu. Norma merupakan

aturan, kaidah ataupun ukuran yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu, (Hasan Alwi, dkk, 2002:787). Norma tersebut bisa berasal dari masyarakat sehingga disebut dengan norma sosial ataupun norma susila, juga bisa berasal dari agama sehingga disebut norma agama. Itulah sebabnya ketika kita membicarakan tentang perkembangan moral pada anak usia dini, pada saat yang bersamaan kita juga membicarakan tentang perkembangan agama.

Agama berasal dari bahasa Sanskrit, yang terdiri dari kata 'a' yang berarti tidak dan "gam" yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan "gama" yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan, (Novan Andy Wiyani, 2013:14).

Sedangkan secara istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan), (Aliyah B. Purwakania Hasan, 2006:261). Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Berdasarkan deskripsi di atas, maka perkembangan moral dan agama pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang dialami anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Dan sudut pandang Islam, upaya melakukan perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk tersebut sering diistilahkan dengan taqwa. Taqwa dapat diartikan dengan awas, hati-hati, menjaga diri, memelihara dan keselamatan diri yang dapat diusahakan dengan melakukan hal yang baik dan yang benar, menjauhi yang jahat dan salah.

Kemudian setidaknya ada 2 teori yang mengungkapkan munculnya keagamaan pada anak, yaitu:

1. Rasa ketergantungan

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yaitu keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*).

Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2. Instink Keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Di antaranya instink keagamaan. Namun perilaku keberagamaan pada bayi belum terlihat sempurna karena fungsi kognitif dan emosi yang menopang kematangan berfungsinya instink keagamaan belum sempurna, (Mansur, 2007:47-48). (Ramayulis dan samsul Nisar, 2009:169), menyebut instink keagamaan tersebut dengan istilah hidayah wujdaniyah, yaitu potensi individu yang berujud instink atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi. Sebenarnya beberapa peristiwa yang umumnya terjadi pada kehidupan bayi dapat menunjukkan bahwa bayi sudah memiliki instink keberagamaan, misalnya pada saat bayi dilahirkan ia akan menangis, tetapi setelah ayahnya mengumandangkan adzan di hadapan telinganya ia menjadi tenang dan seakan sedang khusyuk mendengarkan azdan tersebut.

Kedua teori tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan bagi pendidik PAUD maupun orang tua bahwa sebaiknya pengembangan moral dan agama hendaknya mulai diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini sendiri sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadapnya sejak ia dilahirkan.

Beberapa sikap orang tua yang turut andil dalam menentukan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini antara lain:

1. Konsistensi Orang Tua Dalam Mendidik Anaknya

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan perilaku tertentu kepada anak. Suatu perilaku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus dilarang juga jika anak melakukan lagi di waktu yang lain.

2. Sikap Orang Tua di Lingkungan Keluarga

Sikap orang tua terhadap anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral dan agama anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sikap orang tua yang acuh tak acuh, cuek, atau masa bodoh akan cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggungjawab dan kurang

memperdulikan norma yang harus dipatuhi oleh anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah seperti sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan kesopanan.

3. Penghayatan dan Pengalaman Agama yang dianut Orang Tua

Orang tua merupakan teladan atau panutan bagi anaknya, termasuk panutan bagi anaknya dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim keluarga yang religius (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama pada anak maka akan menjadikan anak mengalami perkembangan moral dan agama yang optimal.

4. Konsistensi Orang Tua dalam Menerapkan Norma Agama

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Jika orang tua mengajarkan kepada anak untuk berlaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggungjawab dan taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orang tua tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya, (Syamsu Yusuf, 2011:133).

Setidaknya ada 3 aspek yang harus dikembangkan dalam perkembangan moral dan agama pada anak usia dini, antara lain:

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam mengetahui perilaku yang baik serta perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*loving the good*) sesuai dengan ajaran agamanya.

2. Aspek afektif

Aspek afektif ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam merasakan dan mencitai berbagai perilaku yang baik berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*) sesuai dengan ajaran agamanya.

3. Aspek Perilaku

Aspek perilaku ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam memilih melakukan perbuatan yang baik serta memiliki menghindari perbuatan

yang buruk sesuai dengan peraturan yang didasari ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat memotivasi anak untuk konsisten dalam melakukan kebaikan. (*acting the good*) sesuai dengan peraturan-peraturannya yang diberlakukan untuknya.

Optimalisasi perkembangan moral dan agama pada anak usia dini harus mencakup ketiga aspek diatas. Pendidik PAUD maupun orang tua tidak boleh cenderung pada salah satu aspek, misalnya cenderung pada aspek kognitif. Kecenderungan tersebut hanya dapat menjadikan anak usia dini memiliki pengetahuan tentang berbagai kebaikan tetapi tidak mencitai kebaikan, bahkan enggan untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pengetahuan moral dan agama pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku harus berjalan saling beriringan satu sama lainnya.

BAB III
PARADIGMA AFEKSI SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN
MORAL KARAKTER

Pembahasan tentang karakter tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang moral. Beachum dan Cray (2000) memandang meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam pengertian karakter dan moral, namun karakter dan moral dapat diartikan sebagai suatu pendidikan nilai yang sama. Moral dikaitkan dengan kesadaran untuk membantau orang lain berdasarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang lebih dikonstruksikan untuk kepuasan personal dan kehidupan sosial, adapun karakter lebih menekan pada pembentukan nilai-nilai individu yang diwujudkan dalam perilaku.

Lickona (dalam Grasmick, *etc*:2007) lebih menekankan keterkaitan karakter dengan moral dengan merumuskan pengertian karakter sebagai dua bagian yang terinterkoneksi, yakni performance karakter dan moral karakter. Performance karakter berorientasi pada keahlian, yang terdiri dari berbagai kualitas seperti usaha keras, rajin, ketekunan, etika kerja yang kuat, sikap yang positif, ketulusan, dan disiplin diri. Kualitas-kualitas tersebut dibutuhkan dalam merealisasi potensi individu untuk berhasil dalam akademik, kegiatan kokurikuler, ditempat kerja, maupun di berbagai area lainnya. Moral karakter merupakan suatu orientasi hubungan yang terdiri dari berbagai kualitas hubungan, seperti integritas, keadilan, kepedulian, dan penghargaan. Kualitas hubungan ini dibutuhkan untuk kesuksesan hubungan interpersonal dan perilaku etis. Moral karakter merupakan suatu kemampuan individu untuk mampu memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan dan kepedulian serta integritas dalam kehidupan beretika.

Ryan (dalam Nucci, 1989) menguraikan tentang karakter manusia yang muncul dari kerja tiga komponen, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pengetahuan muncul dari keberadaan manusia dalam masyarakat. Bagian penting dari kehidupan bermasyarakat adalah warisan moral. Masing-masing masyarakat memiliki pola-pola tertentu dalam berperilaku, sifat-sifat karakter, dan kebajikan-kebajikan yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan individu dan masyarakat. Seseorang mempelajari moral tidak secara otomatis dan apasif, namun melalui kapasitas kecenderungan yang dimiliki. Adanya pertimbangan mengenai sebab akibat terhadap diri dan masyarakat serta konsekuensi yang dialami merupakan salah satu indikator proses intelektual dalam bermoral. Pengetahuan moral siswa dapat dikembangkan melalui literatur dan aspek-aspek sejarah yang menceritakan tentang

para pendahulu. Dari tokoh-tokoh dalam cerita, siswa dapat belajar kesuksesan moral. Komponen afeksi merupakan bagian penting dalam mesin moral yang akan memberi tenaga untuk memutuskan alasan moral yang tepat untuk melakukan atau tidak melakukan alasan tersebut. Guru diharapkan mampu membantu siswa untuk mencintai kebaikan. Salah satu belajar mencintai kebaikan adalah dengan mengembangkan hati nurani, yaitu suara dari dalam perasaan yang akan membimbing dalam menentukan arah. Bagian penting perasaan moral adalah cinta terhadap diri dengan kemampuan memperhatikan kesejahteraan diri. Perasaan tersebut akan mengembangkan cinta pada diri yang terus tumbuh menjadi cinta terhadap keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya. Perasaan memegang peranan penting dalam perkembangan moral karena perasaan menjadi jembatan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan.

Komponen karakter yang ketiga adalah tindakan. Dalam tindakan terdapat tiga hal utama, yaitu kemauan, kompetensi, dan kebiasaan (*will, competence, dan habit*). Kemauan diperlukan untuk menggerakkan dan menyalurkan energi moral. Hal demikian membuat individu kuat untuk mengalahkan rasa malas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan pribadi yang dimiliki. Kompetensi mengacu pada sejumlah perilaku dan ketrampilan moral yang dibutuhkan dalam bertindak secara efektif. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk mendengar, memahami, berempati, melayani orang yang membutuhkan, memimpin, dan menghadapi ketidakadilan. Kemauan dan kompetensi saja belum cukup untuk menghasilkan sebuah karakter. Kedua hal tersebut harus dapat menjadi kebiasaan, yang dibiasakan dan dipraktikkan dalam merespon situasi sehari-hari. Kebiasaan merupakan gabungan dari kemauan dan kompetensi yang dipraktikkan terus menerus dalam merespon situasi.

Ketiga komponen karakter yang diuraikan tersebut, dapat terbentuk menjadi satu kesatuan dan muncul dalam karakter yang dimiliki individu tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Meski demikian, perdebatan mengenai pengaruh ranah kognitif dan afektif terhadap perkembangan karakter masih menjadi perdebatan sejak lebih dari seperempat abad (*Lazarus dan Zajonc, 1984*). Dalam perkembangannya, terdapat tiga paradigma utama dalam pembahasan mengenai perkembangan karakter, yaitu paradigma kognitif yang dipelopori oleh Piaget dan Kohlberg, paradigma afeksi yang dipelopori oleh Freud, Hoffman, dan Noding, serta paradigma perilaku yang dipelopori oleh Skinner dan Bandura. Ranah kognitif menekankan pada *social cognition*, penalaran moral dan peran penting proses kognitif dalam perkembangan moral. Sedangkan ranah afeksi lebih menekankan pada empati sebagai dasar bagi tindakan moral, serta ranah perilaku lebih

menekankan pada pembentukan karakter melalui perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan karakter berdasar paradigma afeksi terutama berdasar teori Hoffman mengenai empati.

A. Empati sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak

Hoffman (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992) menyatakan bahwa empati menjadi dasar perbuatan moral dikaitkan dengan motivasi. Hal yang mendorong seorang meninggalkan perbuatan atau hal-hal tertentu yang sebenarnya ia inginkan, semata-mata karena hal atau perbuatan tersebut akan melukai orang lain. Empati dan rasa bersalah melandasi perbuatan dan dipandang sebagai motif yang dapat dipercaya. Empati merupakan suatu prasyarat yang telah mengalami perkembangan bagi perasaan bersalah.

Menurut Hurlock (1978) rasa bersalah dijelaskan sebagai sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya, telah mengakui pada dirinya bahwa perilakunya jauh dibawah standar yang ditetapkannya sendiri. Hurlock mengaitkan rasa bersalah dengan rasa malu sebagai salah satu aspek dalam perkembangan moral/karakter. Rasa malu didefinisikan sebagai reaksi emosional yang menyenangkan yang timbul pada seseorang sebagai akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian yang belum tentu benar ini mengakibatkan rasa rendah diri. Penilaian negatif ini dapat berbentuk nonmoral, seperti apabila seseorang melakukan sesuatu yang kurang sopan, merasa malu, atau dapat bersifat moral, seperti apabila seseorang mendapat penilaian negatif karena perilakunya jatuh di bawah penilaian kelompok. Rasa malu hanya bergantung pada penilaian eksternal saja, rasa bersalah bergantung pada sanksi internal dan eksternal.

Perkembangan karakter identik dengan perkembangan moral. Hurlock menyatakan bahwa moralitas selalu mencakup rasa bersalah. Ausubel menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan salah satu mekanisme psikologis yang paling penting dalam proses sosialisasi. Rasa bersalah menjadi penjaga dalam diri tiap individu dan bertugas menjaga keselarasan perilaku individu dengan nilai moral masyarakatnya. Bila anak tidak merasa bersalah, ia tidak akan merasa terdorong untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosialnya atau untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan tersebut (Hurlock:1978).

Menurut Thompson dan Newton (dalam Arsenio & Lemerise, 2010) sejak awal kehidupan, anak digambarkan memiliki dorongan berperilaku moral untuk menghindari rasa takut terhadap hukuman, kesemasan kehilangan kasih sayang orangtua, menyukai penghargaan, menginternalisasi rasa bersalah, pengalaman akan rasa malu, dan berbagai imbalan emosi lainnya. Gambaran emosi terhadap moralitas terlihat pada masa kanak-kanak

awal yang digambarkan sebagai premoral, eksternalisasi, orientasi terhadap konsekuensi kepatuhan, dan egosentrisme dalam penggambaran moral tradisional. Berbeda dengan pandangan moral tradisional mengenai egosentrisme, penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa munculnya kepekaan awal pada masa bayi dan kanak-kanak awal terhadap kebutuhan dan dorongan atau keinginan-keinginan orang lain, pertumbuhan moral diri, dan perilaku menolong, hubungan positif dalam perilaku bekerjasama, pengaruh komunikasi emosi antara orangtua-anak dalam percakapan dan hubungannya dengan perilaku moral dan perasaan terhadap orang lain. Secara lebih lanjut Arsenio & Lemerise (2010) menjelaskan tentang keterkaitan empati dengan kesadaran emosi yang menjadi dasar penting bagi perkembangan perilaku moral. Pondasi emosi yang signifikan untuk perkembangan hati nurani adalah kesadaran diri mengenai emosi seperti rasa bersalah, bangga, malu, dan hubungannya dengan perilaku moral yang relevan. Berbagai kesadaran emosi yang termanifestasi dalam rasa bangga, bersalah, dan rasa malu dikaitkan dengan respon orangtua terhadap keberhasilan, kegagalan, kepatuhan, dan ketidakpatuhan anak-anak. Respon emosi tersebut pada awalnya berkaitan dengan tindakan moral sebagai antisipasi anak terhadap reaksi orangtua, baik yang berkaitan dengan penghargaan maupun hukuman, sesuai dengan teori tradisional mengenai pembentukan emosi dari paradigma perilaku.

Penelitian Thompson dan Zahn-Waxler (dalam Arsenio & Lemerise, 2010) mengenai perilaku menolong dan empati menyimpulkan bahwa emosi anak saat mengamati orang dewasa yang kesakitan mendorong anak untuk berperilaku prososial dan menolong. Emosi tersebut termasuk dalam kesadaran terhadap perasaan orang lain ketika mereka membutuhkan, memberi penilaian emosi serta perasaan bangga pada diri anak terhadap perilakunya yang baik. Dengan adanya kesadaran akan emosi yang dialami dan pemahaman terhadap kondisi yang dihadapi, anak terdorong melakukan tindakan moral untuk memperoleh keseimbangan egoistik dan motivasi moral. (Rich & DeVitis, 1994).

Berdasar teori yang dikembangkan Hoffman (1984) mengenai hubungan antara empati dan prinsip-prinsip moral, Hoffman mengembangkan teori tentang konflik antar individu dan tinggi rendahnya prinsip moral diindikasikan oleh bagaimana kemampuan berempati dapat mengembangkan perilaku moral yang diinginkan. Hal ini terjadi dengan adanya empati yang mendasari rasa bersalah interpersonal ketika kesadaran telah merugikan orang lain muncul. Rasa bersalah terhadap setiap tindakan yang dianggap sebagai tanggung jawabnya terjadi secara alamiah, namun peran orangtua dan orang dewasa disekitar anak sangat penting dalam membentuk rasa bersalah pada anak, terutama berkaitan dengan peran penetapan disiplin dari orangtua.

Anak yang dapat berempati dengan kekurangan atau kondisi-kondisi menyedihkan yang dialami sebagai bentuk dari konsep sosial yang mengenai kelompok individu seperti kemiskinan, kecacatan, ketidakberuntungan, dan ketidakberdayaan, akan meningkatkan rasa bersalah dalam diri anak saat anak merasa tidak dapat bertindak sesuatu sebagai tanggung jawabnya. Rasa bersalah ini muncul sebagai akibat dari tindakannya yang melanggar norma moral. Eisenberg dkk (1989) banyak melakukan penelitian tentang pengaruh empati terhadap perilaku menolong baik pada anak-anak maupun dewasa. Hasil penelitian terhadap orang dewasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati pada orang dewasa dapat meningkatkan perilaku menolong terhadap orang-orang yang mengalami kemalangan, namun lebih ditunjukkan sebagai upaya mengurangi ketidaknyaman dalam diri. Orang dewasa yang tidak menolong orang yang sedang mengalami kemalangan cenderung merasa bersalah dan motivasi egoistik untuk menolong lebih ditunjukkan guna mengurangi perasaan tidak nyaman pribadi. Adapun penelitian empati terhadap anak-anak, menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu berempati terhadap kemalangan orang lain, menunjukkan perilaku menolong yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang kurang menunjukkan rasa empati.

Bab berikut akan menyajikan secara lebih rinci mengenai penjelasan masing-masing paradigma pembentukan moral dari paradigma afektif. Tinggi rendahnya prinsip moral diindikasikan oleh bagaimana kemampuan berempati dapat mengembangkan perilaku moral yang diinginkan. Hal ini terjadi dengan adanya empati yang mendasari rasa bersalah interpersonal ketika kesadaran telah merugikan orang lain muncul. Rasa bersalah terhadap setiap tindakan yang dianggap sebagai tanggung jawabnya terjadi secara alamiah, namun peran orangtua dan orang dewasa di sekitar anak sangat penting dalam membentuk rasa bersalah pada anak, terutama berkaitan dengan peran penerapan disiplin dari orangtua.

Anak yang dapat berempati dengan kekurangan atau kondisi-kondisi menyedihkan yang dialami sebagai bentuk dari konsep sosial yang mengenai kelompok individu seperti kemiskinan, kecacatan, ketidakberuntungan, dan ketidakberdayaan, akan meningkatkan rasa bersalah dalam diri anak saat anak merasa tidak dapat bertindak sesuatu sebagai tanggung jawabnya. Rasa bersalah ini muncul sebagai akibat dari tindakannya yang melanggar norma moral. Eisenberg dkk (1989) banyak melakukan penelitian tentang pengaruh empati terhadap perilaku menolong baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Hasil penelitian terhadap orang dewasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati pada orang dewasa meningkatkan perilaku menolong terhadap orang-orang yang mengalami kemalangan, namun lebih ditunjukkan sebagai upaya mengurangi ketidaknyamanan dalam diri. Orang dewasa yang tidak menolong orang yang sedang mengalami kemalangan cenderung merasa bersalah

dan motivasi egoistik untuk menolong lebih ditunjukkan guna mengurangi perasaan tidak nyaman pribadi. Adapun penelitian empati terhadap anak-anak, menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu berempati terhadap kemalangan orang lain, menunjukkan perilaku menolong yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang kurang menunjukkan rasa empati.

Bab berikut akan menyajikan secara lebih rinci mengenai penjelasan masing-masing paradigma pembentukan moral dari paradigma afektif.

B. TOKOH PERKEMBANGAN MORAL RANAH AFEKTIF

Ada beberapa tokoh yang memberikan pendapat dan pemikirannya terkait perkembangan moral terutama pada ranah afektif, diantaranya :

1. Sigmund Freud

Freud adalah tokoh teori psikoanalisis. Ia memandang perilaku manusia bersifat deterministik, yakni dipengaruhi oleh faktor genetik (biologis) dan berbagai peristiwa pada tahun-tahun awal kehidupan, khususnya pada masa kanak-kanak. Teori ini juga mengakui pentingnya peran konteks sosial khususnya lingkungan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Kekuatan-kekuatan naluriah (instink) diakui sebagai faktor genetik yang paling mempengaruhi perilaku.

Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Freud menyatakan setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap, meliputi: tahap oral, tahap anal, tahap phalik, tahap laten dan tahap genital. Sesuai dengan namanya, kepuasan seksual pada tahap oral berpusat pada mulut (menghisap), pada tahap anal berpusat pada daerah pembuangan (anus dan penis/vagina), pada tahap phalik terletak pada alat kelamin (dilakukan dengan cara melakukan fantasi-fantasi seksual). Sedangkan pada tahap laten, terjadi pada masa pubertas dengan pengalihan keterkaitan seks melalui bermain dan perolehan ketrampilan. Untuk tahap genital terjadi pada usia 12 – 21 tahun dimana hormon seksual menstimulasi perkembangan hubungan heteroseksual sehingga menjadi pusat tekanan dan kesenangan seksual.

Dalam studi tentang kepribadian, Freud mengisyaratkan pentingnya pembentukan moral pada struktur kepribadian. Ia menggambarkan kepribadian manusia melalui konsep struktur mental (psyche) dan struktur kepribadian. Struktur mental terdiri atas tiga tingkat, yakni : kesadaran, ambang sadar dan ketidaksadaran. Kesadaran menunjuk pada apa yang sedang kita persepsi (rasakan, pikirkan dan

amati) dan dapat diidentifikasi (dikenali) dari apa yang kita katakan. Misalnya ketika kita merasakan adanya sensasi kontraksi dalam perut kita, kita mengatakan, “wah saya lapar nih...”. Sehingga apa yang kita katakan itu merupakan bentuk kesadaran kita. Ambang sadar berisikan ingatan-ingatan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang siap masuk kedalam kesadaran sewaktu-waktu diperlukan. Jika seseorang bertanya kepada kita tentang nomor telepon rumah atau telepon selular kita, hanya dengan sedikit upaya kita akan segera mampu untuk mengingat dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Itu karena ingatan kita tentang nomor telepon kita berada di ambang sadar. Ketidaksadaran ditamsilkan sebagai suatu gudang dari imej-imej yang tak dapat diterima / ditolak oleh norma atau kode moral tertentu, peristiwa masa lampau, impuls-impuls dan keinginan-keinginan yang tidak kita sadari. Materi-materi didalam ketidaksadaran berpotensi menimbulkan ketegangan, ancaman, dan perasaan cemas dan seringkali muncul ke permukaan (kesadaran) dalam bentuk halusinasi dan atau impian.

Pada struktur kepribadian terdiri atas tiga aspek, yakni : id, ego dan super ego. Id adalah dorongan dari dasar naluri untuk memperoleh kesenangan, yaitu bagian dari kepribadian yang paling primitif dan timbul sejak usia bayi. Sedangkan ego merupakan komponen nyata penengah konflik antara lingkungan dan dorongan identitas. Ego dapat membantu menilai kenyataan secara akurat, mengatur keinginan dan membuat keputusan yang baik. Aspek struktur kepribadian yang ketiga adalah super ego yang lebih dikenal dengan suara hati, berfungsi sebagai pengatur, pengendali, dan pencegahan tindakan. Super ego dipengaruhi oleh standar dorongan sosial dari luar, misalnya dari orang tua atau guru. Meskipun ketiganya memiliki fungsi sendiri-sendiri tetapi dalam prakteknya seringkali tumpang tindih dan tak dapat menjadi entitas yang benar-benar diskrit (pilah).

Asumsi dasar yang digunakan Freud sebagai ahli afektif adalah emosi seseorang menentukan atau mempengaruhi caranya berpikir dan bertindak. Berkaitan dengan gejala emosi anak, mendorong berbagai kalangan untuk mengapresiasi kompleksitas kepribadian anak usia dini dan nilai ilmiah serta praktis tentang kepribadian individu.

2. Hoffiman

Menurut Hoffman, perkembangan moral ditandai dengan adanya perkembangan perilaku prososial dan empati dalam diri seorang anak. Empati diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran

orang lain, tanpa secara nyata harus terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang itu. Ia juga mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, empati memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif, selain itu dalam perkembangannya empati memiliki korelasi dengan perkembangan kemampuan kognitif. Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak proposional, namun demikian banyak penelitian hanya mendapatkan hubungan antara empati dengan perkembangannya perilaku prososial.

Dalam perkembangannya, empati sudah ada sejak usia awal, yang ditunjukkan melalui reaksi fasila, kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan penambahan usia dan elaborasi kognisi. Jika dalam perjalannya ternyata antara satu orang dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam memberikan atau menerima reaksi empati, hal itu dikarenakan oleh perbedaan jenis kelamin, perbedaan self esteem dan tuntutan keluarga.

Terdapat empat tahap perkembangan empati menurut Hoffman, yaitu:

a. Global empathy

Empati ini biasanya akan dirasakan oleh semua orang ketika diletakkan dalam sebuah situasi yang sama ketika ia baru saja dilahirkan. Kondisi empati ini biasanya terjadi pada bayi yang baru saja lahir. Contohnya ketika dalam suatu situasi di ruang bersalin di rumah sakit dan terdapat bayi-bayi yang memiliki perasaan yang sama.

b. Egocentric empathy

Empati ini terdapat pada anak yang berusia 6 bulan hingga 1 tahun. Anak biasanya belum merasakan adanya ketakutan terhadap orang lain dan masih memiliki perspektif yang sama dengan orang lain. Contohnya apabila seorang anak A menangis, maka anak lain akan berlari ke arah ibunya dan memegang tangan ibunya.

c. Empathy for another's feelings

Anak ketika berusia 2 atau 3 tahun sudah mulai mengambil peran yang telah ada, seperti merespon isyarat dari orang lain dengan berbagai respon emosi. Anak akan mulai mengenal adanya perbedaan antara setiap individu termasuk emosi yang ia miliki dengan emosi yang orang lain miliki. Contohnya ketika seorang temannya sedang bersedih, diajak untuk bermain permainan yang dia sukai.

d. Empathy for another's life condition

Mula-mula anak akan memahami bahwa adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain ketika dihadapkan oleh situasi yang berbeda akan menghasilkan emosi dan respon yang berbeda. Kesadaran akan hal tersebut menumbuhkan setiap

respon dalam situasi yang berbeda akan memberikan emosi yang berbeda pula. Kemudian menilai perasaan orang lain dengan menganalisis situasi yang terlibat atas seseorang secara konteks maupun latar belakangnya.

e. Broader empathy

Pada tahap ini, seseorang telah mampu mengambil perspektif dalam waktu jangka panjang. Mampu memahami antar perspektif dirinya dengan perspektif orang lain. Seperti aspek sejarah masa lalu (past) dan kesannya terhadap masa depan (future). Contohnya dalam hal masalah keluarga miskin, peperangan dan lainnya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pada usia awal perkembangan anak laki-laki lebih banyak menunjukkan sikap empati dari pada anak perempuan. Namun demikian, seiring dengan perkembangannya perempuan lebih banyak menunjukkan empati dari pada laki-laki.

3. Nancy Eisenberg

Aspek afektif merupakan salah satu unsur dalam proses individu berempati yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti. Sebuah respon afektif itu berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain yang mirip dengan perasaan atau apa yang dirasakan orang lain.

Pada dasarnya setiap anak sudah memiliki kepekaan atau empati dalam dirinya, tergantung bagaimana cara anak dan juga orang tuanya mengasah kemampuan anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua ataupun guru sangat disarankan untuk menanamkan sifat empati kepada anak sejak dini. empati penting bagi individu, karena :

- a. Dengan empati seseorang dapat menyesuaikan diri, sehingga mempermudah proses adaptasi, dimana ada kesadaran dalam diri bahwa sudut pandang setiap orang berbeda ;
- b. Mempercepat hubungan dengan orang lain, sehingga setiap individu akan mudah untuk merasa diterima dan dipahami oleh orang lain ;
- c. Meningkatkan harga diri, dimulai dari peran empati dalam hubungan sosial yang merupakan media berkreasi dan menyatakan identitas diri ;
- d. Meningkatkan pemahaman diri dengan harapan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya.

Eisenberg juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu : kebutuhan, dimana individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah akan mempunyai tingkat empati yang tinggi ; jenis kelamin perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki dan semakin tua usia seseorang semakin baik kemampuan empatisnya dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif ; derajat kematangan psikis yaitu besarnya kemampuan seseorang dalam memandang, menempatkan diri pada perasaan orang lain serta melihat kenyataan dengan empati secara proporsional serta sosialisasi yang menjadi dasar penting dalam berempati karena dapat melahirkan sikap empati pada anak.

4. Gilligan

Carol Gilligan adalah ahli Psikolog dari Harvard, ia menemukan dalam penelitiannya bahwa perempuan mempunyai perkembangan moral yang berbeda dari laki-laki.

Gilligan menyebut ada perbedaan antara moral yang dikembangkan laki-laki dan moral yang dikembangkan perempuan. Moral laki-laki lebih berspektif keadilan, yang memandang orang diluar dirinya berbeda dan sendirian serta memfokuskan diri pada hak-hak individu. Sementara perempuan menggunakan perspektif mengasuh, yaitu saling keterhubungan antara orang dan komunikasi. Bagi Gilligan, moralitas didirikan dalam pengertian pertalian konkret dan tanggapan langsung diantara orang-orang, suatu pengertian pertalian langsung yang ada mendahului berbagai kepercayaan moral mengenai apa yang benar atau salah satu prinsip-prinsip mana yang diterima. Fokus penelitian Gilligan adalah tanggungjawab membantu, tidak membebani dan tidak menyakiti orang lain. Keadilan dan kesesamaan menjadi dasarnya.

Gilligan melihat perkembangan moral dengan skema perkembangan moral, sebagai berikut :

Peringkat 1, Prakonvensional

Pada tahap ini, seseorang hanya tertumpu pada diri sendiri saja. Apa yang penting adalah memenuhi segala keperluan sendiri.

“Tindakan betul” dilihat sebagai tindakan yang menguntungkan diri sendiri.

Peringkat 2, Konvensional

Pada tahap ini, seseorang melihat keperluan orang lain sebagai lebih penting daripada keperluan diri sendiri. Berbuat baik bermakna bertanggungjawab dan “tindakan betul” adalah suatu pengorbanan diri bagi kepentingan orang lain.

Peringkat 3, Pascakonvensional

Pada tahap ini, seseorang memberi perhatian yang seimbang antara keperluan diri dengan tujuan mengekalkan hubungan yang sudah ada.

5. Nodding

Dalam perkembangan moral afektif, pendekatan yang dinyatakan oleh Nodding sering disebut sebagai pendekatan kepedulian yang merupakan kesanggupan seseorang untuk berkorban demi orang lain. Istilah lain yang digunakan adalah ‘ambil peduli’, ‘mengambil berat’ dan menyayangi yang melibatkan *reponsive sensitive* terhadap orang lain berdasarkan sikap keterbukaan dan perhatian terhadap pengalaman mereka. Tujuan pendekatan ini untuk mengekalkan dan mengukuhkan perilaku penyayang didalam diri sendiri kepada siapa saja yang individu tersebut mempunyai hubungan dengannya.

Pada pola pendidikan diterapkan sebagai media dalam mengembangkan nilai kasih sayang kepada masyarakat. Misalnya membuat slogan “sekolahku rumahku”, dimana mencakup : pengajaran tentang kepedulian bukan saja memberitahu apa yang hendak mereka pelajari ; kepedulian yang melibatkan keinginan, motivasi dan kemauan ; seseorang melihat *reality* orang lain sebagai satu kemungkinan untuk berbuat ; elemen utama adalah menerima orang yang disayangi serta kepedulian yang dijadikan pengalaman bermakna.

Komponen etika kepedulian dalam pendidikan moral, yaitu : *modeling* sebagai model terhadap orang tersayang, dialog dengan memberi peluang bertanya untuk mencapai keputusan yang seimbang, praktis dalam mendemonstrasikan sikap penyayang hasil pengalaman dan kepastian dalam memperlakukan yang terbaik terhadap sesuatu daripada perlakuan orang lain.

Disini Nodding lebih menekankan pada satu aspek saja yaitu kepedulian yang menekankan pada aspek perasaan moral, namun mengabaikan pada pemikiran dalam proses pembelajaran. Padahal aspek pemikiran moral dan perlakuan moral merupakan elemen dasar dalam proses pembelajaran moral siswa. Sehingga dalam perkembangannya ketiga aspek baik pemikiran, perasaan maupun perlakuan moral harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran.

C. TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

Erik H. Erikson berpendapat bahwa perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Erikson mengemukakan teori perkembangan afektif yang terdiri atas 8 tahap, yaitu :

1. *Trust Vs Mistrust* / kepercayaan dasar (0-1 tahun)

Bayi yang kebutuhannya terpenuhi waktu ia bangun, keresahannya segera terhapus, selalu dibuai dan diperlakukan sebaik-baiknya, diajak main dan bicara, akan tumbuh perasaannya bahwa dunia ini tempat yang aman dengan orang-orang di sekitarnya yang selalu bersedia menolong dan dapat dijadikan tempat ia menggantungkan nasibnya. Jika pemeliharaan bayi itu tidak sebagaimana mestinya maka sebaliknya akan timbul rasa penolakan dan ketidakpercayaan pad orang sekitarnya. Perasaan ini akan terus terbawa pada tingkat perkembangan selanjutnya.

2. *Autonomy Vs Shame and Doubt* / otonomi (1-3 tahun)

Dimensi autonomy ini timbulnya karena adanya kemampuan motoris dan mental anak. Pada tahap ini bukan hanya berjalan, tetapi juga memanjat, menarik dan mendorong, memegang serta melepaskan dan lain-lainnya. Anak sangat bangga dengan kemampuannya ini dan ia ingin melakukan banyak hal sendiri. Orang tua yang terlalu melindungi dan selalu mencela hasil pekerjaan anaknya, berarti telah memupuk rasa malu dan ragu yang berlebihan pada anak itu. Jika anak – anak meninggalkan fase ini, ia akan mengalami kesulitan untuk memperoleh autonomy pada masa remaja dan masa dewasanya.

3. *Initiatives Vs Guilt* / inisiatif (3-5 tahun)

Pada masa ini anak sudah menguasai badan dan gerakannya. Pada anak mulai tumbuh “kepribadian” ia mulai mengetahui kemampuannya dan bisa berkhayal mengenai apa yang akan dilakukan. Anak sudah bisa berkhayal mengenai apa yang akan dilakukan. Anak sudah bisa mengambil inisiatif untuk tindakan yang akan dilakukan. Tetapi rencana-rencana yang akan dilakukan tidak selamanya berkenan bagi orang dewasa yang ada disekitarnya dan karena inisiatif ini didorong oleh kepercayaan dari kebebasan yang baru diperolehnya, sedangkan ia ingin menarik kembali rencana ini maka timbul perasaan bersalah.

4. *Industry Vs Inferiority* / produktivitas (6-11 tahun)

Anak mulai berfikir deduktif, belajar dan bermain menurut peraturan yang ada. Anak didorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda

yang praktis dan mengerjakannya sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu. Pada usia sekolah dasar ini dunia anak bukan hanya lingkungan rumah saja melainkan mencakup lembaga-lembaga lain yang mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu.

5. *Identity Vs Role Confusion* / identitas (12 – 18 tahun)

Pada fase ini anak menuju kematangan fisik dan mental. Anak mempunyai perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan-perubahan tubuhnya. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain, ia berpikir pula apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga ideal, agama dan masyarakat.

6. *Intimacy Vs Isolation* / keakraban (19 – 25 tahun)

Yang dimaksud *intimacy* oleh Erikson selain hubungan suami istri adalah juga kemampuan untuk berbagai rasa dan perhatian pada orang lain. Jika *intimacy* tidak terdapat diantara sesama teman atau suami istri, menurut Erikson, akan terdapat apa yang disebut *isolation*, yakni kesendirian tanpa adanya orang lain untuk berbagai rasa dan saling memperhatikan.

7. *Generativity Vs Self Absorption* / generasi berikut (25 – 45 tahun)

Generativity berarti bahwa orang mulai memikirkan orang-orang lain di luar keluarganya sendiri, memikirkan generasi yang akan datang serta hakikat masyarakat dan dunia tempat generasi itu hidup. Orang yang tidak berhasil mencapai *generativity* berarti ia berada dalam keadaan *self absorption* dengan hanya memutuskan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan dan kesenangan pribadi.

8. *Integrity Vs Despair* / integritas (45 tahun - ...)

Pada fase ini usaha-usaha yang pokok pada individu sudah mendekati kelengkapan dan merupakan masa-masa untuk menikmati pergaulan dengan cucu-cucu. *Integrity* timbul dari kemampuan individu untuk melihat kembali kehidupan yang lalu dengan kepuasan. Sedangkan kebalikannya adalah *despair*, yaitu keadaan dimana individu yang melihat kembali dan meninjau kembali kehidupannya masa lalu sebagai rangkaian kegagalan dan kehilangan arah.

D. POLA PERKEMBANGAN EMOSI

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian pada saat lahir, bayi tidak

memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik. Bayi yang baru lahir umumnya sudah dapat menangis, tetapi ia harus mencapai tingkat kematangan tertentu sebelum ia dapat tertawa.

Keterangsangan umum pada bayi yang baru lahir dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana yang mengesankan tentang kesenangan dan ketidaksenangan.

Pada usia enam sampai sepuluh minggu, senyum sosial muncul, diikuti dengan tindakan yang menunjukkan kesenangan lain, seperti menggumam dan mengunyah. Siklus ini muncul sebagai pola timbal balik dimana bayi dan orang lain mendapatkan kesenangan dari interaksi sosial. Bayi mulai dapat tertawa pada usia 3 atau 4 bulan, tergantung tingkat perkembangan kognitif, karena tertawa terjadi ketika terdapat hal-hal diluar kebiasaanya, seperti dicium pada perut, permainan petak umpet dan lain-lain. Tertawa juga meningkatkan perkembangan sosial, karena memancing interaksi sosial timbal balik.

Ketika bayi lebih besar (7 – 12 bulan), bayi mulai mengekspresikan takut, jijik dan marah karena kematangan kognitif yang mereka miliki. Kemarahan sering diekspresikan dengan menangis, ini merupakan emosi yang paling sering ditunjukkan bayi. Ketakutan juga muncul selama tahap ini jika melihat sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot berkurang . Usia 1-2 tahun, bayi mulai menunjukkan emosi yang lebih kompleks seperti malu-malu. Pada tahap ini bayi mulai belajar bahasa, yang memungkinkanya memahami alasan suatu emosi, serta mengekspresikan perasaannya secara verbal. Perkembangan emosi melalui proses pematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun. Setelah itu perkembangan selanjutnya lebih banyak ditentukan oleh proses belajar.

Pada usia pra sekolah (3-6 tahun) kapasitas anak untuk mengatur emosinya meningkat. Orang tua membantu anak pada usia ini untuk menghadapi emosi negatif dengan mengajarkan, mencontohkan dengan menggunakan penalaran dan penjelasan verbal. Mulai usia 4 tahun, anak mulai menguasai kemampuan untuk meningkatkan ekspresi emosinya, yang disesuaikan dengan keadaan. Ketrampilan ini disebut aturan tampilan emosi, yakni aturan khusus sesuai budaya setempat yang menunjukkan kesesuaian mengekspresikan emosi pada situasi tertentu.

Anak berusia 7 – 12 tahun menunjukkan ketrampilan regulasi diri dengan variasi yang lebih luas. Kecanggihan dalam memahami dan menunjukkan tampilan emosi yang sesuai dengan aturan sosial meningkat pada tahap ini. Jenis kelamin

memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan emosi, laki-laki lebih berusaha menyembunyikan rasa takut dibandingkan perempuan.

Mereka yang memasuki usia dewasa muda (18 – 30 tahun) memiliki kebutuhan untuk merasakan keintiman dan melakukan hubungan seksual. Mereka berusaha menghindari perasaan terasing, yang sebagai hasilnya mereka berjuang untuk mendapatkan cinta dan penghargaan. Interaksi emosional yang intensif pada masa remaja, pada masa ini menjadi lebih halus dan lebih pribadi.

Setelah mencapai awal 30-an, mereka umumnya menjadi lebih tenang. Mereka lebih memfokuskan diri untuk meningkatkan karier dan menstabilkan kehidupan pribadi mereka.

Memasuki usia 40-an tahun, mereka dapat mengalami krisis usia pertengahan. Pada usia ini mereka berusaha untuk meraih prestasi hidup. Mereka mulai mengalami keadaan emosi dimana mereka merasakan keraguan dan kecemasan terhadap kenyataan bahwa kehidupan mereka telah dilewati setengahnya. Pada usia lanjut mereka mulai mengalami penurunan kondisi fisik, sehingga banyak memulai mengakhiri karier pekerjaan mereka. Mereka mulai lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan evaluasi diri. Dalam hal ini, mereka dapat mengalami *sindroma* pasca kekuasaan.

E. KARAKTERISTIK EMOSI ANAK

Ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dengan emosi orang dewasa. Karakteristik emosi anak, diantaranya :

1. Rasa Takut

Rangsangan yang umum menimbulkan rasa takut pada masa bayi ialah suara yang keras, binatang, kamar yang gelap, tempat yang tinggi, berada seorang diri, rasa sakit, orang yang tidak dikenal, tempat dan obyek yang tidak dikenal. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah bahwa hal itu terjadi secara mendadak dan tidak diduga-duga dan anak hanya mempunyai kesempatan yang kecil sekali untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

2. Rasa malu

Studi terhadap bayi telah menunjukkan bahwa selama pertengahan tahun pertama kehidupan rasa malu merupakan reaksi yang hampir *universal* terhadap orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal tetapi memakai baju atau rambut yang tidak seperti biasanya. Alasan bagi adanya rasa malu ini adalah bahwa pada umur 6

bulan bayi secara intelektual cukup matang untuk mengenal perbedaan antara orang yang dikenal dengan orang yang tidak dikenal, tetapi belum cukup matang untuk mengetahui bahwa orang yang dikenal itu tidak bersikap mengancam. Pada bayi, reaksi yang umum terhadap rasa malu ialah menangis, memalingkan muka dari orang yang tidak dikenal, bergayut pada orang yang sudah akrab untuk berlindung.

3. Rasa khawatir

Rasa khawatir biasanya dijelaskan sebagai khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Rasa khawatir timbul karena membahayakan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Cara anak mengekspresikan kekhawatiran bergantung pada pola kepribadian masing-masing.

4. Rasa marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.

Umumnya situasi yang menimbulkan kemarahan meliputi berbagai macam batasan, rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain maupun ketidakmampuan diri sendiri, rintangan terhadap aktifitas yang sudah mulai berjalan dan rintangan terhadap keinginan, rencana serta niat yang ingin dilakukan anak.

5. Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditunjukkan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu dan kadar penting masing-masing sumber bervariasi menurut tingkat umur. Pertama, rasa cemburu pada masa kanak-kanak umumnya ditumbuhkan di rumah : artinya timbul dari kondisi yang ada di lingkungan rumah. Kedua, situasi sosial juga di sekolah juga merupakan sumber berbagai kecemburuan bagi anak-anak yang berusia lebih tua. Ketiga, dalam

situasi dimana anak merasa ditelantarkan dalam hal pemilihan benda-benda seperti dimiliki anak lain membuat mereka cemburu kepada anak itu.

6. Dukacita

Dukacita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Dalam bentuk yang lebih ringan keadaan ini dikenal sebagai kesusahan atau kesedihan. Terlepas dari intensitas dan umur tatkala hal tersebut dialami, dukacita adalah salah satu dari emosi yang paling tidak menyenangkan.

7. Keingintahuan

Rangsangan yang menimbulkan keingintahuan anak-anak sangat banyak. Anak-anak menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri sendiri. Bayi mengekspresikan keingintahuan dengan menegangkan otot muka, membuka mulut, menjulurkan lidah dan mengerutkan dahi. Ini merupakan keadaan kewaspadaan yang sama dengan keadaan takut. Tatkala bayi menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang perlu ditakuti, mereka mencoba memeriksa dengan memegang dan menggoyangkan segala sesuatu yang ada dalam jangkauan mereka.

8. Kegembiraan, Keriangan, Kesenangan

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan, yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan atau kebahagiaan. Setiap anak berbeda-beda intensitas kegembiraan dan jumlah kegembiraannya serta cara mengekspresikannya sampai batas-batas tertentu yang tidak dapat diramalkan. Dikalangan bayi, emosi kegembiraan, keriang dan kebahagiaan berasal dari keadaan fisik yang sehat. Emosi yang menyenangkan juga berkaitan dengan aktifitas bayi seperti mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, berdiri dan sejenis lainnya.

9. Kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang atau benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata. Faktor belajar memainkan peran penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang itu ditujukan pada orang atau objek yang khusus. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan anak-anak bersikap ramah terhadap orang itu. Kasih sayang mereka terutama ditunjukkan kepada manusia. Objek kasih sayang yang berupa binatang atau benda kadang-kadang merupakan pengganti bagi objek kasih sayang kepada manusia.

F. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN EMOSI

Perkembangan emosi anak bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock, 1960;266). Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan bukan berarti tidak ada ; reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari dengan berfungsinya sistem endoktrin. Antara kematangan dan latihan atau proses belajar terdapat interaksi erat yang mempengaruhi perkembangan. Landasan untuk perkembangan selanjutnya harus sudah diletakkan pada permulaan-permulaan perkembangan anak agar kelak setelah dewasa tidak mengalami gangguan emosi atau kepribadian pada umumnya.

Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain :

1. Belajar dengan coba-coba

Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.

2. Belajar dengan cara meniru

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*)

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

4. Belajar melalui pengkondisian

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal emmancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka. Setelah melewati masa kanak-kanak, penggunaan metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

5. Pelatihan atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi.

Kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

G. IMPLIKASI PENGEMBANGAN NILAI MORAL

Perwujudan nilai, moral dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli (Surakhamad, 1980:17).

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan moral dalam bersikap adalah :

1. Menciptakan komunikasi

Dimulai sejak anak usia dini dalam pengasuhan orang tua / guru senantiasa diajak dan dilatih mengungkapkan pendapatnya atau berbagai perasaan dalam berbagai hal sehingga tertanam jalinan komunikasi yang sehat. Beranjak ke masa remaja, dapat dilakukan dengan mengikut-sertakannya dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga. Diajak pula turut serta secara aktif dalam tanggung jawab dan penentuan ataupun keputusan kelompok. Selain itu juga dapat berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma moral. Ketika masuk dewasa hingga lanjut usiapun tetap menjaga komunikasi pada lingkungan sekitarnya dengan beragam kegiatan positif, baik di dalam keluarga ataupun bermasyarakat dalam arti luas.

2. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang *konduusif* dimana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkrit dari nilai-nilai hidup tersebut. Selain itu lingkungan bersifat mengajak, mengundang atau memberi kesempatan agar lebih aktif pada lingkungan itu sendiri, yang ditandai dengan larangan dan

peraturan. Sehingga kebebasan yang ada tetap pada norma atau aturannya, agar dapat selaras dengan segala hal yang membatasi

BAB IV

PARADIGMA KOGNITIF DALAM PERKEMBANGAN MORAL

Pengertian

Untuk mempermudah dalam membahas perkembangan moral, perlu untuk dimengerti arti istilah tersebut. *Perilaku moral* berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral” berasal dari kata latin yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral – peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Perilaku tak bermoral berarti perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan oleh ketidak acuan akan harapan sosial, melainkan ketidak setujuan dengan standart sosial atau kurangnya adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

Perilaku amoral berarti perilaku yang lebih disebabkan ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standart kelompok. Beberapa diantara perilaku anak kecil lebih bersifat amoral daripada tak bermoral.

Pada saat lahir, tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral. Tidak seorang anakpun dapat diharapkan mengembangkan kode moral sendiri. Maka, tiap anak harus diajarkan standart kelompok tentang yang benar dan yang salah.

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama :

1. Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
2. Mengembangkan hati nurani.
3. Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok.
4. Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.
- 5.

Beberapa pendapat teori kognitif

- Teori Piaget

Jean Piaget adalah salah satu psikolog pertama yang bekerja secara langsung tetap relevan dengan teori perkembangan moral kontemporer. Dalam tulisan awal, ia fokus secara khusus pada kehidupan moral anak-anak, mempelajari cara bermain anak-anak untuk belajar lebih banyak tentang keyakinan anak-anak tentang benar dan salah (1932/65). Menurut Piaget ; perkembangan semua muncul dari tindakan; yang mengatakan, individu-individu membangun dan merekonstruksi pengetahuan mereka tentang dunia sebagai sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Ia fokus pada kehidupan secara khusus moral-moral anak, mempelajari cara bermain dan keyakinan anak tentang salah dan benar (1932/65).

- Fase perkembangan moral

Piaget (1965) mengajukan perkembangan moral yang digambarkan pada aturan permainan. Menurutnya hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan mentaati sistem peraturan. Perkembangan moral terjadi dalam tiga fase, yaitu fase absolut, fase realistik, dan fase subyektif.

a. Pada Fase absolut, anak menghayati peraturan sebagai sesuatu hal yang tak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Otoritas adalah orangtuanya, guru, aparat pemerintah, atau pemimpin agama, dan masyarakat. Anak menaati aturan otoritas untuk menghindari penghukuman otoritas yang ada diluar dirinya. Di sini peraturan sebagai moral adalah objek eksternal yang tidak boleh diubah.

b. Pada fase realistik, anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Hal ini dapat diilustrasikan sebagai tinta yang terbuang. Pertama, tinta terbuang banyak dimeja kerja sewaktu anak hendak menolong pekerjaan ayah. Kedua, dokumen penting yang sedikit tergores tinta, akibat sang anak bermain-main dengan pena. Yang pertama dinilai besar kesalahan daripada yang kedua, yang berdasar kenyataan volume tinta terbuang dan kuantitas kerusakan.

Disini hal yang dipandang seorang untuk menentukan kesalahan bukan motif, maksud, atau kesengajaan. Respons demikian disebut Piaget sebagai realisme moral (moral realism).

Dalam perkembangan moral, otoritas dipandang sama dengan mereka. Di sini sang anak meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas yaitu orangtua

dan mengembangkan penghormatan kepada sebayanya. Mereka tampak membandel terhadap otoritas serta lebih mentaati aturan pengaruh utama bukanlah praktek orangtua melainkan interaksi timbal balik antara individu dengan sesamanya.

- c. Pada fase subyektif, anak memperhatikan motif atau kesengajaan dalam penilaian perilaku. Perkembangan moral dipengaruhi oleh upaya membebaskan diri dan ketergantungan pada orangtua, meningkatkan interaksi dengan sesama, dan berkontak dengan pandangan lain. Anak merasa bersalah atau tidak karena motif yang mendasari perilakunya. Dalam contoh kasus tentang tinta diatas, maka yang mau membantu ayah dan tidak sengaja menumpahkan tinta di meja dinilai kurang bersalah dibanding dengan perilaku yang sengaja mengotori dokumen dengan coretan-coretan kecil.
 - d. Dengan moral subyektif yang diterima diri (self accepted), anak menaati aturan untuk menghindari penghukuman kata hatinya. Selanjutnya, anak memahami aturan-aturan dan gembira mengembangkan serta menerapkannya. Anak menyukai pandangan berbeda, menemukan hal baru, menguraikan, bahkan mengantisipasi kaitan-kaitan peraturan-peraturan yang ditaati. Dengan interaksi yang bertambah luas di tengah masyarakat, anak makin mampu memahami pandangan orang lain dan berbagi aturan kehidupan bermoral dalam kebersamaan.
- Karakteristik

Selanjutnya, Piaget menyimpulkan perkembangan kesadaran moral sangat terkait dengan perkembangan kognitif, dengan karakteristik sebagai berikut.

Pertama, anak-anak pada usia berbeda akan menempatkan cara-cara yang secara kualitatif juga berbeda, terutama dalam cara berfikir atau memecahkan masalah yang sama.

Kedua, perbedaan cara berfikir tersebut sering kali dapat dilihat pada cara menyusun kerangka berfikirnya, yang melalui langkah-langkah tersebut setiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

Ketiga, masing-masing cara berfikir akan membentuk satu kesatuan yang terstruktur. Ini berarti bahwa tiap-tiap tahap keseluruhan yang dianut seorang anak akan diatur sesuai dengan cara berfikir tertentu. Dalam hal ini Piaget mengakui bahwa cara-cara berfikir atau struktur tersebut pada dasarnya mengendalikan pemikiran yang berkembang untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Keempat; tiap-tiap urutan dari tahap kognitif pada dasarnya merupakan suatu integrasi hirarkhis dari apa yang telah dialami sebelumnya. tahap yang lebih tinggi, tidak menempatkan kembali tahap-tahap yang lebih rendah, akan tetapi sekedar mengintegrasikan kembali tahap-tahap tersebut dalam keutuhan struktur untuk pemecahan masalah sosio-moral.

Piaget mencoba mengkaji tingkah laku anak melalui aktivitas bermainnya. Hal ini dilakukan oleh karena Piaget ingin menguji bagaimana anak dapat berfikir secara spontan dan bagaimana anak dapat menyesuaikan konsepsinya terhadap berbagai tata aturan. Di samping itu Piaget juga memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menjelaskan aturan-aturan main yang mereka tetapkan sendiri. Dari pertanyaan: seperti”siapa yang membuat aturan permainan ini?” atau “Dapatkah kamu mengubah aturan permainan ini?”, Piaget memperoleh jawaban yang berbeda-beda. Dan variasi jawaban akan meningkat pula apabila pertanyaan diajukan kepada anak-anak yang berbeda tingkat usianya.

Piaget mulai dengan keyakinan bahwa semua moralitas terdiri dalam satu sistem aturan. Esensi dari semua moralitas adalah bahwa aturan-aturan itu harus dihargai oleh setiap individu. Selanjutnya pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam penelitian Piaget mengenai perkembangan moralitas adalah bagaimana proses kognitif anak dalam menghargai aturan-aturan itu. Piaget mendekati pertanyaan ini dari dua perspektif. Pertama, kesadaran atau penghargaan terhadap aturan, termasuk aturan-aturan mana yang dianggap sebagai penghambat tindakan. Kedua adalah penetapan aturan. Dalam mempelajari kedua pertanyaan ini Piaget memilih dua perangkat aturan bermain yang biasanya dikenakan anak-anak dengan bermacam-macam usia, yaitu aturan bermain marbel. Seperti kebanyakan permainan anak-anak, marbel adalah jarang melibatkan pemikiran formal dan umumnya aturan-aturan dipelajari tanpa pengaruh ganjaran dan hukuman orang dewasa.

Piaget mengamati anak-anak dari usia yang berbeda dalam permainan kelereng kemudian mewawancarainya mengenai aturan-aturan, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bermain orisinal, dan apakah mereka dapat mengubah aturan permainan itu. Tujuan utamanya adalah untuk menangkap orientasi mental anak-anak terhadap aturan dalam rangka menentukan apakah keyakinan mereka telah bergeser ke kesadaran otonom.

- Tahapan Perkembangan Moral Anak

Jean Piaget adalah salah satu psikolog pertama yang bekerja secara langsung tetap relevan dengan teori perkembangan moral kontemporer. Dalam tulisan awal, ia fokus secara khusus pada kehidupan moral anak-anak, mempelajari cara bermain anak-anak untuk belajar lebih banyak tentang keyakinan anak-anak tentang benar dan salah (1932/65). Menurut Piaget, perkembangan semua muncul dari tindakan; yang mengatakan, individu-individu membangun dan merekonstruksi pengetahuan mereka tentang dunia sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Ia fokus pada kehidupan secara khusus moral-moral anak, mempelajari cara bermain dan keyakinan anak tentang benar dan salah (1932/65). Berdasarkan pengamatannya di aplikasi aturan anak-anak ketika bermain, Piaget menentukan bahwa moralitas dan penerapan aturan juga dapat dianggap sebagai proses berkembang.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku dan menyadari tentang aturan-aturan tersebut.

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

Dalam bukunya *The moraln judgement of the Child* (1923) Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut.

Pertama kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan kedua, pelaksanaan dari peraturan itu.



Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa. Dan melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom (dari dalam diri sendiri).

- Studi yang dilakukan oleh Piaget

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku dan menyadari tentang atura-aturan tersebut, Minat terhadap bagaimana perkembangan moral yang dialami oleh anak membuat piaget secara intensif mengobservasi dan melakukan wawancara dengan anak-anak dari usia 4-12 tahun.

Ada dua cara studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja.

1. Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.
2. Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan.

Dari hasil studi yang telah dilakukan tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Antara lain:

1. Heteronomous Moralitas

- Merupakan tahapan pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia.
- Pemikir Heteronomous menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku.
- Misal memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk dari pada memecahkan gelas 1 gelas dengan secara sengaja, ketika mencoba mencuri sepotong kue.
- Pemikir Heteronomous yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa.
- Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah.
- Meyakini keadilan yang immanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera.
- Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman.

2. Autonomous Morality

- Tahap kedua perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya.
- Bagi pemikir Autonomos, maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting.
- Anak-anak yang lebih tua, yang akan merupakan pemikir Autonomos, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian yang sudah disetujui secara sosial, tunduk pada perubahan menurut kesepakatan.
- Menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.

Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama,

merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orang tua dan anak, orang tua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

Untuk memperjelas teori Piaget yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Teori dua tahap perkembangan moral Piaget

Umur	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (konkretoperasional)	Perubahan secara bertahap kepemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Temuan Hasil Penelitian Piaget

Piaget (1965) memengemukakan teori perkembangan moral berdasarkan kejian mengenai perkembangan mental anak-anak. Dalam teorinya, piaget menegaskan bahwa anak-anak akan berkembang melalui empat tahapan pertumbuhan penalaran yang tidak jarang masih bersifat abstrak. Dalam pandangannya, Piaget yakin bahwa semua anak berkembang melalui urutan yang sama tanpa harus tergantung kepada tingkat pengalaman, kondisi keluarga, bahkan juga kebudayaannya. Perkembangan mental berlangsung dari tahap yang

satu ke tahap lain yang lebih tinggi, kendati tidak berarti selalu akan merupakan kondisi yang diperlukan untuk mengubah atau meningkatkan tahap perkembangan moralnya.

Dari penelitian itu Piaget menemukan beberapa temuan sebagai berikut, Pertama, anak-anak yang berumur 0-2 tahun hanya bermain kelereng. Tidak ada aturan yang mengatur aktivitasnya. Kegiatannya murni sebagai kegiatan motorik, tanpa dituntun oleh suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kegiatan bermainnya hanya mengikuti pola pengulangan atau aturan gerak. Anak-anak ini berada pada tahap tanpa kesadaran mengenai aturan menata penggunaan kelereng. Pada tahap ini hanya terjadi aktivitas motor dari kesadaran mengenai aturan itu tidak bersifat memaksa (coersive).

Pada tahap kedua, antara usia 2-6 tahun, mulai terlihat kecenderungan ke arah permainan kelompok baru. Anak mengamati kelompok anak-anak yang lebih tua bermain kelereng dan mulai meniru bagaimana mereka bermain menurut aturan-aturan yang disepakati. Pada saat ini anak sadar bahwa aturanlah yang menenyun aktivitasnya dalam bermain. Meskipun dalam penerapan aturan-aturan permainan mereka masih bersifat egosentris dalam arti menganggap pendapat atau pendiriannya yang paling benar, namun mereka mulai menaati aturan-aturan, dalam kegiatan bermain.

Jika terjadi pelanggaran, maka masing-masing mengajukan argumen yang lebih menguntungkan diri sendiri. Dalam tahapan ini anak memang belum mampu mengembangkan empati, tetapi mereka sudah mulai bermain sambil mempelajari aturan-aturan. Ia meniru apa yang ia lihat seperti menjatuhkan kelereng kedalam lingkaran, menempatkan posisi kelereng, dan melakukan penembakkan dengan jari tangan.

Pada tahap ketiga, antara usia 7-10 tahun, anak bergerak dari kesenangan psikomotor murni (purely psykomotor pleasure) pada tahap pertama kesenangan yang diperoleh melalui kompetisi dengan yang lainnya sesuai dengan seperangkat aturan yang disepakati bersama. Anak-anak pada tahap ini masih dipengaruhi oleh kepatuhan heteronom terhadap aturan-aturan, tetapi tidak lagi seperti pada tahap egosentrik.

Aturan telah dipahami sebagai esensi untuk mengatur permainan sebagai aktivitas sosial. Anak-anak pada tahap ini, secara hati hati mengamati setiap permainan untuk meyakinkan bahwa ia bermain dengan menggunakan aturan-aturan yang disepakati bersama. Pada tahap ini mulailah berkembang apa yang disebut Piaget sebagai kerjasama untuk mendapatkan manfaat timbal balik (incipient cooperation), dan kecenderungan untuk

menyeragamkan aturan permainan. Kendati demikian gagasan mereka mengenai aturan permainan umumnya masih tetap kabur.

Pada tahap terakhir, yaitu pada usia 11-12 tahun ke atas, anak mulai mengembangkan kondifikasi aturan (*condification of rules*). Setiap detail permainan mulai ditentukan dan disepakati aturan, termasuk ganjaran dan hukumannya. Bersamaan dengan kemajuan yang diperoleh anak-anak dalam melaksanakan aturan permainan, sikap mereka terhadap aturan-aturan permainan juga mulai berubah. Piaget menyebut kondisi ini sebagai “kesadaran aturan” (*consciousness of rules*).

Bagi anak-anak disekitar 2-3 tahun penerimaannya terhadap suatu aturan boleh dibilang tanpa didahului oleh proses pertimbangan yang matang. Di tahun-tahun berikutnya, aturan-aturan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat. Di usia empat dan lima tahun, anak-anak cenderung memperhatikan aturan-aturan yang diberikan orang dewasa, kendati pada anak usia ini anak-anak juga cenderung melanggar aturan-aturan tersebut. Di usia-usia berikutnya, antara 11 dan 12 tahun, aturan-aturan permainan dianggap sebagai hukum yang dihasilkan dari kesepakatan bersama. Kendati mereka melihat bahwa aturan tersebut sebagai sesuatu yang dapat saja dimodifikasi.

Konsepsi anak mengenai aturan pada dasarnya tidak hanya terbatas kepada sesuatu yang dianggap berubah-ubah pada dua tahapan yang berbeda, yaitu anatara tahap realisme moral dan tahap independensi moral. Dalam upaya memahami perubahan konsepsi tersebut Piaget cenderung memilih peristiwa-peristiwa yang biasa dihadapi oleh kebanyakan anak-anak seperti halnya yang berkaitan dengan keinginan untuk berbohong. Kalau anak anjing saja dapat tersandung dan terbentur sesuatu benda yang ada di sekitarnya, demikian pula halnya dengan anak-anak pada umumnya. Seorang anak dapat saja menjatuhkan, memecahkan, atau mengotori sesuatu yang tidak jarang akan mengganggu ketenangan orangtuanya, bahkan dapat saja menimbulkan kemarahan orangtuanya.

Kecanggungan pada dasarnya merupakan bagian dalam kehidupan anak. Anak-anak biasanya mengartikan reaksi orangtuanya dengan menghubungkan dengan pelanggaran yang telah dilakukanya. Untuk memahami situasi begini, Piaget meminta anak-anak membandingkan, untuk kemudian menilai konsekuensinya, mana yang lebih berat dari dua bentuk kecanggungan. Pertama tindakan-tindakanyang dilakukan secara sadar dan sudah dipertimbangkan secara matang berbagai konsekuensinya yang mungkin timbul.

Kedua, tindakan yang nyata-nyata memang ingin melanggar suatu aturan tanpa memperdulikan konsekuensi-konsekuensi yang muncul.

Hukuman-hukuman

Selanjutnya, Piaget juga meneliti mengenai bentuk-bentuk hukuman yang dipilih apabila ada pelanggaran terhadap aturan-aturan. Dalam hasil penelitiannya, Piaget mengklarifikasikan hukuman ke dalam dua bentuk, yaitu hukuman ekspiatorik (*expiatory punishment*) dan hukuman resiprositas (*reciprocity punishment*). Tentang hukuman ekspiatorik ini, Shewood (1966) menjelaskan bahwa: “*Expiatory punishment demand-in rather authoritarian manner-that the transgressor must suffer*”.

Hukuman tidak hanya perlu dikaitkan dengan bobot tindakan yang salah, akan tetapi harus melihat pertimbangan yang wajar antara bobot pelanggaran dan penderitaan si pelanggar. Contoh hukuman ekspiatorik yang sering kita temukan di banyak keluarga ialah menampar, memukul, menghentikan atau mengurangi uang jajan, atau larangan untuk bermain dengan mainan kesayangannya.

Sebaliknya, hukuman-hukuman yang bersifat resiprositas senantiasa mengaitkan hukuman dengan tindak kesalahannya. Dengan hukuman semacam itu diharapkan pelanggar aturan dapat mengetahui akibat-akibat dari tindakannya yang salah. Bentuk hukuman resiprositas tidak jarang disertai sangsi berupa ganti rugi (*restitutive*), seperti kewajiban untuk mengganti atau memasang kembali kaca yang dipecahkan. Selain itu, hukuman ini juga mengenal apa yang disebut pengucilan (*exclusion*). Bentuk hukuman ini tampak misalnya, dari pernyataan seperti: “Saya tidak mau lagi bermain denganmu, kamu terlalu kasar!”.

Hukuman resiprositas biasanya dikembangkan anak-anak yang mengalami tingkat perkembangan moral yang cukup tinggi, misalnya di antara mereka yang telah mencapai tahap independensi moral. Dalam penelitiannya, Piaget mencatat bahwa bentuk hukuman resiprositas ternyata lebih disukai anak-anak yang lebih tua usianya. Dari mereka yang berusia 6-7 tahun, 30% di antaranya memilih bentuk hukuman ini. Untuk mereka yang berusia 8-10 tahun mencapai 50%, sementara untuk mereka yang berusia 11-12 tahun mencapai 80%.

Hukuman ekspiatorik, sebaliknya banyak dipilih anak-anak yang berada pada tahap realisme moral. Agaknya mereka masih percaya kepada konsep immanent justice, suatu

konsep yang mengakui bahwa keadilan akan senantiasa terkait dengan segala hal yang terjadi kesalahan-kesalahan yang dilakukan seseorang pada dasarnya akan dihukum oleh tindakanya atau oleh peristiwa-peristiwa sendiri secara alamiah.

3. Perkembangan Moral menurut Kohlberg

a. KONSEP DASAR DAN PENALARAN MORAL MENURUT KOHLBERG

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975) tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral artinya apa yang dilakukan seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan moral sebagai pusat kajiannya. Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah seperti moral reasoning, moral thinking dan moral judgement istilah seperti moral reasoning, moral thinking dan moral judgement istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama dan digunakan bergantian. Istilah tersebut di bahasakan menjadi penalaran moral.

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik/buruk tetapi tentang bagaimana seorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik/buruk. Penalaran moral yang menjadi indikator dari kematangan moral.

Jika penalaran moral di lihat dari isi, maka sesuatu dikatakan baik / buruk akan sangat bergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya sangat relative. Jika penalaran di lihat sebagai struktur di katakan bahwa ada penalaran moral seseorang anak dengan orang dewasa dan hal ini dapat di identifikasikan tingkat perkembangannya Kohlberg dalam Cremers, 1995).

Kematangan moral menurut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. 'suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik apabila dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang.

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975) mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita-cerita, yang memasukkan orang ke dalam suatu dilema moral. Kemudian di susun pertanyaan – pertanyaan mengenai dilema – dilema tersebut, yang dimaksudkan untuk menjajaki penalaran – penalaran subyek yang bersangkutan. Apakah alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu dalam situasi seperti itu.

Pada intinya moral bersifat rasional, sesuatu keputusan moral bukanlah soal perasaan / nilai melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang

aktif dengan memperlihatkan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu / kelompok terhadap hal-hal yang baik.

b. TAHAP PERKEMBANGAN MORAL MENURUT KOHLBERG

Tahap perkembangan moral adalah umuran dari tingkat rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang di ungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan perkembangan moral adalah umuran dari tingkat rendahnya moral seseorang berdasarkan teori yang ia buat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi dari kerja Jean Piaget dan kekagumanya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis di sertai sokternya tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan – tahapan perkembangan moral Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semua diteliti oleh Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari peneliti.

Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilemma moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorikan dan mengklasifikasikan respon yang muncul ke dalam enam ta

Kohlberg's Theory of Moral Development



<https://www.google.com/search?q=kohlberg%27s+theory+of+moral+development&tbm=>

Tahapan perkembangan moral Kohlberg menurut usia

Kolberg's Theory

Level/Stage	Age Range	Description
I: Obedience/Punishment	Infancy	No difference between doing the right thing and avoiding punishment
I: Self-Interest	Pre-school	Interest shifts to rewards rather than punishment – effort is made to secure greatest benefit for oneself
II: Conformity and Interpersonal Accord	School-age	The “good boy/girl” level. Effort is made to secure approval and maintain friendly relations with others
II: Authority and Social Order	School-age	Orientation toward fixed rules. The purpose of morality is maintaining the social order. Interpersonal accord is expanded to include the entire society
III: Social Contract	Teens	Mutual benefit, reciprocity. Morally right and legally right are not always the same. Utilitarian rules that make life better for everyone
III: Universal Principles	Adulthood	Morality is based on principles that transcend mutual benefit.

The Psychology Notes Headquarter - <http://www.PsychologyNotesHQ.com>

Lawrence Kohlberg's Stages of Moral Development			
Preconventional Morality			
Stage 1	Obedience and Punishment Orientation	This is the stage that all young children start. They see rules as rules and whether or not they are obeyed is determined by physical consequences.	
Stage 2	Instrumental Exchange	Children give up their good ideas that there is not just one right way. Different individuals have different viewpoints and they argue. They start bargaining or "What's best for me?" "We do what Mom or Dad wants to get what we want."	
Conventional Morality			
Stage 3	Good Interpersonal Relationships	By age 10, most children are able to see that simply doing "good" is a sense of what "goody-goody" do and that it will be appreciated by others in the family and community. Good behavior also has good behavior and it is a social feeling of love, empathy, trust, and concern for others.	
Stage 4	Law and Order Orientation	Children become more concerned with rules and social conventions. The focus is on maintaining order and respect for authority, and behavior becomes a demonstration of social order.	
Post-Conventional Morality			
Stage 5	Social Contract Orientation	Right is not what they are told but based on what is "good" society. They may disobey rules if they feel it would not uphold personal values and will argue for changed laws are no longer "working."	
Stage 6	Universal Ethical Principles	The principles of justice require a sense of the rights of all parties to an impartial process, respecting the basic dignity of all people as individuals. Individuals are guided by moral principles by looking at situations through another's eyes.	

Tahap – tahap perkembangan moral terdiri dari tiga tingkat yang masing – masing tingkat terdapat dua tahap yaitu :

1. TINGKAT PRA KONVENSIONAL

Perilaku anak sangat di pengaruhi oleh konsekuensi fisik yang diterima anak sebagai balasan atas perilakunya. Boleh tidak boleh, di marahi di puji, di interprestasikan anak sebagai indikator atas perbuatan yang dilakukan atas dasar hukuman dan pujian. Anak mengintrspertasikan suatu perbuatannya sebagai perbuatan baik jika memuaskan dirinya dan orang lain yang disebut “instrumental”.

Tingkat ini dibagi dua:

- Tahap 1 “Orientasi hukuman dan kepatuhan”
 - a. Akibat-akibat fisik dari tindakan yang menentukan baik buruknya tindakan tersebut.
 - b. Menghindari hukuman dan taat secara buta kepada yang berkuasa yang dianggap bernilai pada diri seorang anak.
- Tahap 2 “Orientasi Instrumental”
 - a. Anak pada tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

- b. Hubungan antar manusia di anggap seperti hubungan jual beli. Saya menyenangkan kamu dan kamu menyenangkan saya.

2. TINGKAT KONVENSIONAL

Anak mendasarkan perilakunya atas harapan setiap anggota keluarganya, kelompoknya/pasangannya

Anak mulai menyelaraskan perilakunya dengan aturan sosial.

Tingkatan ini di bagi menjadi 2 tahap:

- Tahap 1 “Orientasi kerukunan/orientasi *good bye-nice girls*”
 - Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang membuat orang lain senang
 - Supaya di terima dan di setuju orang lain, seseorang harus berlaku manis. Orna berusaha membuat dirinya berlaku wajar seperti lazim orang berlaku.
 - Tahap 2 “Ketertiban masyarakat”
- a. Menjunjung tinggi otoritas, peraturan-peraturan yang sudah di terapkan dan memelihara ketertiban sosial.
 - b. Tingkah laku di sebut benar bila orang melakukan kewajiban , memelihara otoritas dan ketertiban sosial.

3. TINGKAT PASCA – KONVENSIONAL

Anak sudah memiliki berbagai pertimbangan dari segi moral, aturan, dan konsekuensinya atas suatu perbuatan. Ia dapat memilih suatu perbuatan dan siap dengan segala konsekuensinya.

- Tahap 1 “Orientasi Kontrak sosial”
- a. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya, artinya bila seseorang melakukan kewajiban yang sesuai dengan tuntutan norma sosial maka ia akan berharap akan mendapatkan perlindungan dari masyarakat.
 - b. Sudah ada kesadaran bahwa perjanjian kontrak/persetujuan itu mengandung unsur yang mengikat. Apa yang telah disepakati harus di taati.
- Tahap 2 “Orientasi prinsip etis universal”
- a. Benar salahnya tindakan di tentukan oleh keputusan suata hati sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh orang yang bersangkutan.
 - b. Prinsip etis itu meliputi prinsip keadilan, kesamaan hak-hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia.

c. **PERTIMBANGAN MORAL MENURUT KOHLBERG**

Kohlberg (1977) menyatakan bahwa pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu untuk menentukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral.

Tingkat pertimbangan moral di pengaruhi oleh suasana moralitas rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat yang luas.

Kohlberg (1971) mengemukakan tingkah laku yang salah secara umum selain di pengaruhi oleh faktor situasional juga ditentukan oleh 2 aspek yaitu:

- 1) Perkembangan anak selalu ditentukan oleh kekuatan ego
- 2) Perilaku moral di tentukan oleh tingkat pertimbangan moral/konsep moral yang dimiliki

D. CONTOH DILEMA MORAL YANG DIGUNAKAN KOLBERG

Kohlberg menyusun wawancara keputusan moral dalam di sertai aslinya di tahun 1958. Selama kurang lebih 45 menit dalam wawancara semi struktur yang di rekam, pewawancara menggunakan dilema-dilema moral untuk menentukan penalaran moral tahapan mana yang digunakan partisipan. Dilemanya berupa fisik yang menggambarkan situasi yang mengharuskan seseorang membuat keputusan moral. Partisipan tersebut diberi serangkaian pertanyaan terbuka yang sistematis, seperti apa yang mereka fikir tentang tindakan yang seharusnya dilakukan , juga justifikasi seperti mengapa tindakan tertentu dianggap benar-benar atau salah. Pemberian skor di lakukan terhadap bentuk dan struktur dari jawaban-jawaban tersebut dan bukan pada isinya, melalui serangkaian dilema moral di peroleh skor secara keseluruhan.

Contohnya adalah : Dilema Heinz.

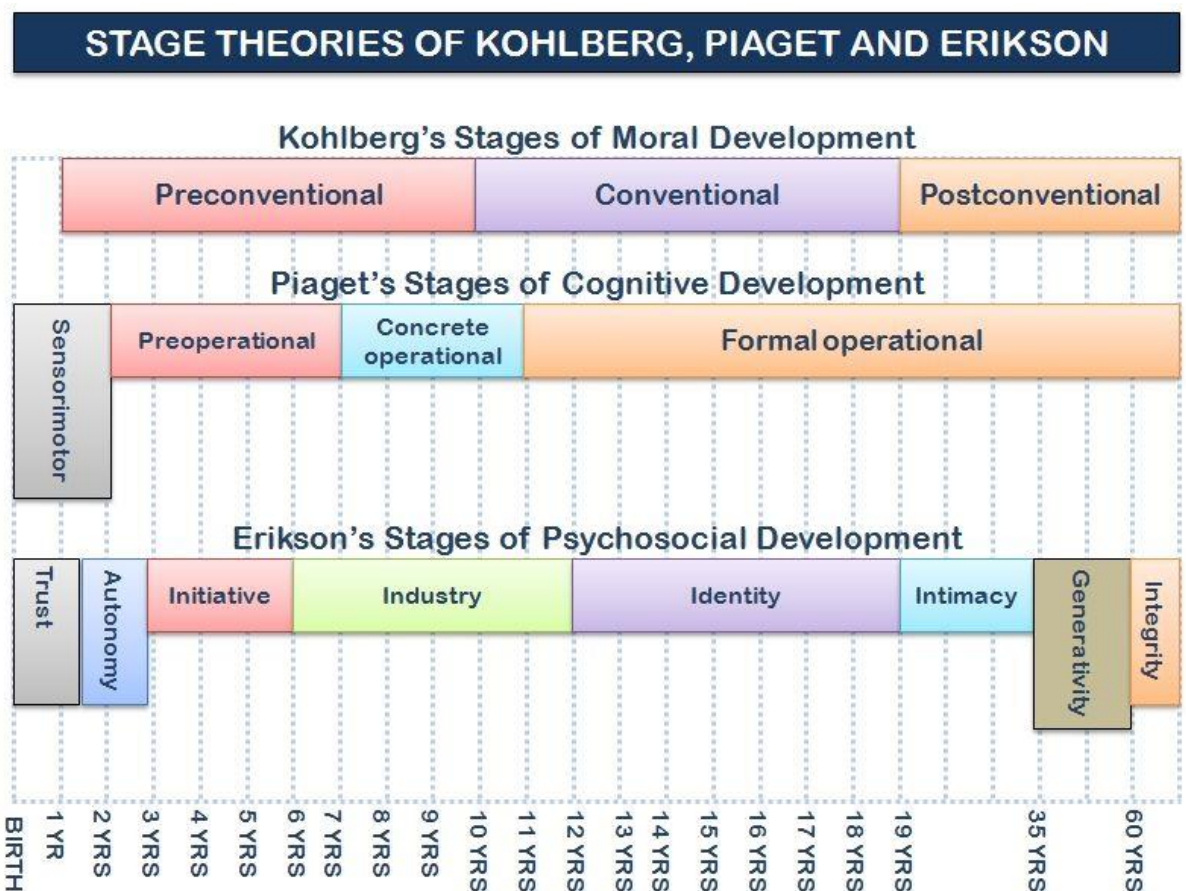
Salah satu dilema yang digunakan Kohlberg dalam penelitian awalnya adalah dilema apoteker :Heinz mencuri obat di Eropa.

Seorang perempuan sudah hampir meninggal dunia akibat kanker. Ada suatu obat yang menurut dokter dapat menyelamatkannya. Obat itu adalah semacam radium yang baru saja ditemukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Obat itu mahal ongkos pembuatannya, tetapi si apoteker menjualnya 10X lipat ongkos pembuatannya tersebut. Ia membayar \$200 untuk radium tersebut dan menjualnya \$2.000 untuk dosis

kecil obat tersebut. Suami dari perempuan yang sakit, Heinz pergi kedetiap orang yang dia kenal untuk meminjam uang, tapi Cuma memperoleh \$1.000 setengah dari harga obat seharusnya. Ia bercerita kepada apoteker bahwa isterinya sudah sekarat dan memintanya untuk menjual obat dengan menjual lebih murah atau memperbolehkan dia melunasi dikemudian hari. Tetapi si apoteker mengatakan:”tidak, saya yang menemukan obat itu dan saya akan mencari uang daro obat itu’. Heinz menjadi putus asa dan membongkar apotek tersebut untuk mencuri obat demi istrinya.

Harusnya Heinz membongkar apotek itu untuk mencari obat bagi istrinya? Mengapa? Dari sudut pandang teoritis, apa yang menurut partisipan perlu di lakukan oleh Heinz tidaklah penting. Teori Kohlberg berpendapat bakwa justifikasi yang diberikan oleh partisipanlah yang signifikan bentuk dari respon mereka.

Berdasarkan uraian tahap perkembangan moral tersebut berikut ini perbandingan perkembangan moral menurut Piaget, Kolhberg, dan Erikson.



Sumber gambar; [www. Pinterest.com](http://www.Pinterest.com)

E. PENDEKATAN DALAM PERKEMBANGAN MORAL BAGI ANAK

1. Pendekatan pengembangan Moral bagi anak usia dini

Hal yang diperlukan menjadi bahan pemahaman para guru dan orangtua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar ialah: pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Teknik itu meliputi teknik memahami, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, mengajak, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah.

2. Macam-macam pendekatan dan metode untuk perkembangan moral anak

Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak diantaranya: bercerita, karya wisata, bernyanyi, mengucapkan sajak dll.

Ada beberapa cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung, story telling, menggunakan papan flannel, menggunakan papan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

BAB V PERILAKU DALAM PEMBENTUKAN MORAL

Pandangan para ahli *behavioral* dalam perkembangan moral cukup dikenal saat Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) menuliskan buku "*Beyond Freedom and Dignity*" pada tahun 1971. Buku ini ditujukan sebagai sebuah jawaban dari berbagai permasalahan dunia modern seperti kejahatan/kriminalitas, kemiskinan, kekerasan, polusi, dan beragam masalah sosial lainnya.

Skinner meyakini bahwa perilaku manusia dapat dikontrol sebagaimana perilaku hewan yang bertindak atas dasar motivasi dan deprivasi seperti dalam teorinya mengenai "Skinner boxes". Skinner meyakini bahwa perilaku dapat dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Menurut Skinner reward dan reinforcement merupakan faktor terpenting dalam proses belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah untuk meramal mengontrol tingkah laku. Dalam hal ini, Skinner membagi dua jenis respon dalam proses belajar, yakni:

1. Resonden sebagai respon yang terjadi karena stimulus khusus
2. Operant, sebagai respon yang terjadi karena situasi random.

Mengubah perilaku baru dapat dikatakan sebagai behavior modification bila teknik kondisioning diterapkan secara ketat; tanggapan (response), konsekuensi/akibat, dan stimuli (perangsang) didefinisikan secara obyektif dan dicatat secara cermat. Pembahasan dalam buku ini, akan lebih banyak berorientasi pada teori-teori behavioral dan berbagai teknik perubahan tingkah laku yang telah banyak dikembangkan oleh para ahli perilaku. Pemahaman mengenai proses pembentukan perilaku baik melalui proses pembiasaan klasik (classical conditioning) Pavlov, pembiasaan operan (operant conditioning) Skinner, maupun pembentukan perilaku melalui proses modeling menurut Bandura, akan menjadi dasar dalam memahami bagaimana proses belajar membentuk perilaku yang salah (maladaptif behavior) dapat terjadi. Ketiga teori utama dalam behavior ini juga akan memudahkan pembaca dalam memahami berbagai dasar tingkah laku dalam membentuk moral karakter yang dikembangkan berdasar ketiga konsep tersebut.

Perbedaan penting antara Pavlov classical conditioning dan Skinner operant conditioning adalah pada proses pembentukan perilaku berdasar pembiasaan yang dilakukan. Pavlov dan Skinner meyakini bahwa perilaku terbentuk didasari oleh akibat-akibat suatu

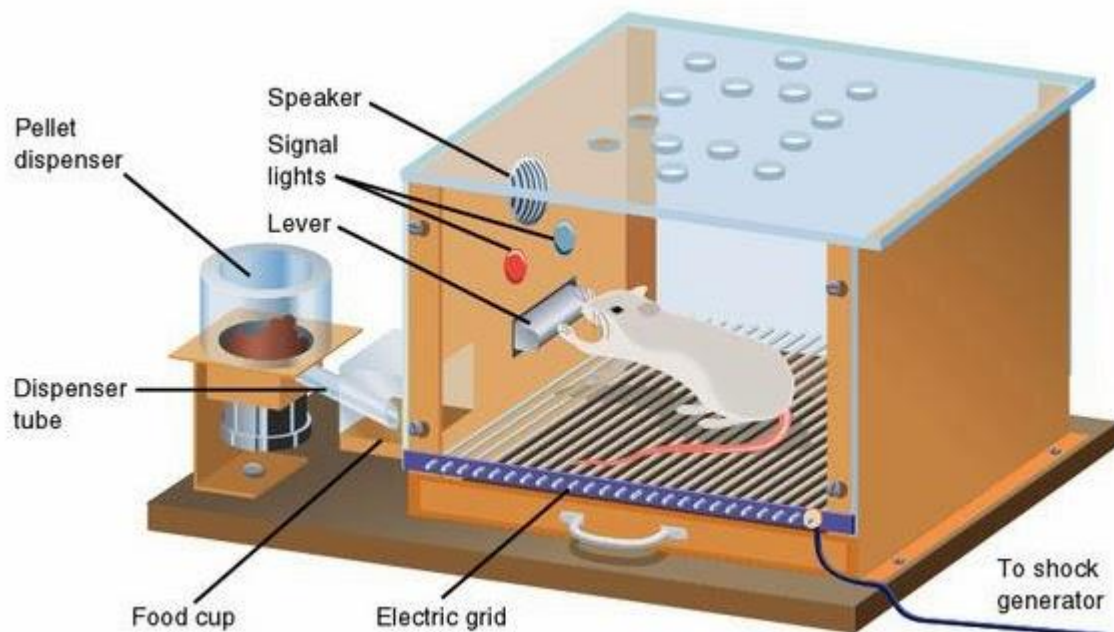
tingkah laku itu. Reinforcement tidak diperlukan karena stimulusnya menimbulkan respon yang diinginkan.

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: dalam laboratorium. Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan, dalam kotak yang disebut “Skinner Box”, yang dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol. Alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik.

Karena dorongan lapar (hunger drive), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut shaping.

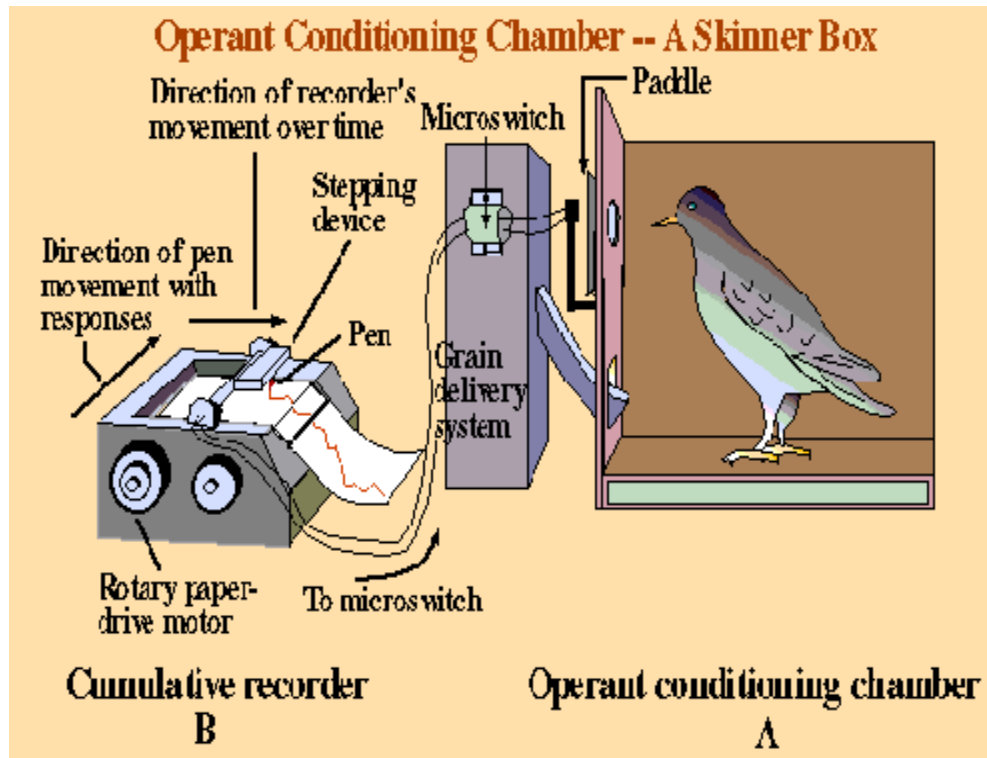
Dalam percobaan terhadap tikus-tikus dalam sangkar, digunakan suatu “discriminate stimulus” (tanda untuk memperkuat respon) misalnya tombol, lampu, pemindahan makanan. Disamping itu digunakan pula suatu “resforcement stimulus” berupa makanan.

Gambar “Skinner Box”



Sedangkan percobaan Skinner yang lain adalah pada seekor burung merpati adalah yang sedang belajar mendorong untuk mendorong sebuah pengungkit untuk mendapatkan sebutir atau satu pil makanan. Jika lantai dari sangkar merpati dialiri listrik dan apabila dengan

mendorong pengungkit listrik dapat dihentikan, maka merpati akan belajar untuk menekan pengungkit tersebut untuk menghindari stimulus yang tidak enak. Hal ini adalah penguatan yang negatif. Penguatan yang negative juga dapat digunakan. Seekor merpati boleh jadi dihukum oleh suatu goncangan yang elwktris karena tidak berhasil untuk mendorong suatu pengungkit.



Berdasarkan berbagai percobaan pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan . bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu:

1. Penguatan positif

Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengancungkan jempol) atau penghargaan (nilai A atau juara 1 dan sebagainya).

2. Penguatan negatif

Penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain-lain).

Jadwal reinforcement menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon diperbuat. Ada empat cara penjadwalan reinforcement:

1. "Fixed ratio schedule"; yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi reinforcement baru memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.
2. "variable ratio schedule"; yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah jumlah rata-rata respon.
3. *Fixed interval schedule*"; yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara "reinforcements".
4. *Variable interval schedule*"; pemberian reinforcement menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.

Beberapa kekeliruan dalam penerapan teori Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara mendisiplinkan anak. Menurut Skinner hukuman yang baik adalah merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verbal maupun fisik justru berakibat buruk pada anak.

Selain itu kesalahan dalam *reinforcement* positif juga terjadi dalam situasi pendidikan seperti penggunaan ranking juara di kelas yang mengharuskan anak menguasai semua mata pelajaran. Sebaiknya setiap anak diberi penguatan sesuai dengan kemampuan yang diperlihatkan sehingga dalam satu kelas terdapat banyak penghargaan sesuai dengan prestasi yang ditunjukkan anak, misalnya: penghargaan di bidang bahasa, matematika, fisika, menyanyi, manari atau olahraga.

B. Albert Bandura

Albert Bandura lahir tanggal 4 Desember 1925 di Mundare Alberta berkebangsaan Kanada. Eksperimennya yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Teori Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi orang lain. Bandura menyatakan bahwa: "*Learing would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on be*

effects of their own actions to inform them what to do. Fortunately, most human behavior later occasions this coded information is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed. And on later occasion this coded information serves as a guide for action.” Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.

Bandura mencatat bahwa penekanan Skinner pada dampak perilaku sebagian besar mengabaikan fenomena pembelajaran peniruan (modeling) mencontoh perilaku orang lain dan pengalaman tidak langsung keberhasilan atau kegagalan orang lain. Banyak pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensinya tetapi dipelajari lebih efisien langsung dari suatu model (Bandura, 1986, Schunk, 2000).

Analisis Bandura (1986) tentang pembelajaran pengamatan (observational learning) meliputi empat tahap yaitu:

1. Tahap perhatian (atensi)

Tahap pertama dalam pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian terhadap suatu model. Pada umumnya anak memberikan perhatian pada panutan yang memikat, berhasil, menarik dan populer. Itulah sebabnya banyak anak meniru pakaian, gaya rambut dan kelakuan bintang-bintang populer. Hal ini mencakup peristiwa peniruan (yaitu kejelasan, keterlibatan perasaan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai fungsi) dan karakteristik pengamatan (kemampuan indra, minat, persepsi, penguatan sebelumnya).

Di ruang kelas, guru mendapatkan perhatian siswa dengan memberikan isyarat yang jelas, guru mendapatkan perhatian siswa dengan memberikan isyarat yang jelas, menarik dengan menggunakan sesuatu yang baru dan yang mengejutkan dan dengan memotivasi anak.

2. Tahap pengingatan (penyimpanan)

Mencakup kode pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol, pengulangan motorik). Begitu guru mendapatkan perhatian anak, saatnya mencotohkan perilaku yang mereka inginkan untuk ditiru anak dan kemudian memberi kesempatan kepada anak mempraktikkan atau berlatih. Misalnya, guru dapat memperlihatkan cara menulis huruf A. Kemudian anak meniru contoh guru dengan mencoba menuliskan huruf A.

3. Reproduksi motorik

Mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik. Selama tahap ini, anak mencoba mencocokkan perilaku mereka dengan perilaku teladan. di

ruang kelas, penilaian pembelajaran anak terjadi selama tahap ini. Misalnya, setelah melihat huruf A dicontohkan dan praktikkan beberapa kali, apakah anak dapat mereproduksi huruf tersebut sehingga terlihat seperti contoh guru ?

4. Tahap motivasi

Mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri. Tahap terakhir dalam proses pembelajaran pengamatan ialah motivasi. Anak akan meniru modelnya karena mereka percaya bahwa tindakan itu akan meningkatkan penguatan kesempatan mereka sendiri. Di ruang kelas, tahap motivasi pembelajaran pengamatan sering memerlukan pujian atau nilai yang diberikan karena mengimbangi contoh guru. Anak memberi perhatian pada contoh tersebut, mempraktikkan dan mereproduksinya karena mereka belajar bahwa inilah yang disukai guru dan mereka ingin menyenangkan guru tersebut. Ketika itu anak membuat huruf A yang dapat dikenali, guru tersebut berkata, “Bagus!”.

Selain itu juga harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukan.

Proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata-kata, tanda atau gambar daripada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja). Sebagai contoh : belajar gerakan tari dari instruktur membutuhkan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan langsung ditirukan oleh anak pada saat itu juga. Kemudian proses meniru akan lebih terbantu jika gerakan tari juga didukung dengan penayang video, gambar atau instruksi yang ditulis dalam buku panduan.

2. Individu lebih menyukai yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
3. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Karena melibatkan atensi, ingatan, dan motivasi, teori Bandura dilihat dalam kerangka teori behavior-kognitif. Teori belajar sosial membantu memahami terjadinya perilaku agresi dan penyimpanan psikologi dan bagaimana memodifikasi perilaku. Teori Bandura menjadi dasar dari perilaku permodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal.

BAB VI
TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN MORAL
DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Sama seperti halnya pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosi; tingkat pencapaiannya perkembangan moral dan agama pada anak usia dini juga dipengaruhi usia anak. Berikut adalah tingkat pencapaiannya perkembangannya moral dan agama pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh BNSP:

Usia	Perkembangan Moral dan agama
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Meniru gerakan berdoa/sembayang sesuai dengan agamanya. • Hafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya • Mamahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. • Memahami arti, “kasihan” dan “sayang” kepada ciptaan Tuhan
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. • Meniru gerakan ibadah • Mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu. • Mengenal perilaku baik dan/sopan dan buruk • Membiasakan diri berperilaku baik • Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal agama yang dianut • Membiasakan diri beribadah • Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) • Mengenal perilaku baik dan buruk • Mengenal ritual dan hari besar keagamaan • Menghomati agama orang lain.

BAB IV
PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN MORAL
DAN AGAMA ANAK USIA DINI

BAB VII

OPTIMALISASI PERKEMBANGAN MORAL DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Akar dari semua tindakan yang buruk dan jahat terletak pada hilangnya karakter. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan hukum, tata krama, budaya, istiadat, estetika, dan norma agama. Karakter yang dimiliki oleh seseorang merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Dengan demikian, karakter anak sangat dipengaruhi oleh optimalnya perkembangan moral pada anak. Jika orang tua atau pendidik PAUD menginginkan anaknya berkarakter atau memiliki akhlaq mulia, maka optimalisasi perkembangan moral pada anak usia dini tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan hasil penelitian di Amerika Serikat terhadap 15.000 remaja, telah menunjukkan bahwa peranan orang tua atau pendidik dalam pendidikan anak terabaikan bahkan berkurang atau malah tidak dilakukan, maka dampaknya adalah:

- a. Meningkatnya jumlah anak perempuan usia belasan tahun yang hamil tanpa menikah.
- b. Peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak.
- c. Patologi sosial.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dekadensi moral suatu bangsa disebabkan oleh pengabaian terhadap upaya optimalisasi perkembangan moral sejak usia dini. Itulah sebabnya optimalisasi terhadap perkembangan moral pada anak usia dini tidak boleh dinafikan dan harus dilakukan secara intensif.

Upaya optimalisasi perkembangan moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode berikut ini:

a. Metode Keteladanan

Perilaku yang ditampilkan oleh orang tua ataupun pendidik PAUD sangat menentukan baik-buruknya perilaku anak usia dini, baik-buruknya anak. Jika orang tua ataupun pendidik PAUD bertutur kata dengan santun, berpenampilan sederhana, dan mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya maka anak juga akan menunjukkan perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara meniru orang tua atau pendidik PAUD-nya.

Itulah sebabnya perkembangan moral dan emosi pada anak usia dini dapat dioptimalkan dengan cara memberikan contoh perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama. Cara tersebut dikenal dengan istilah metode keteladanan. Dalam perspektif Islam, metode keteladanan ini disebut dengan istilah *uswatun khasanah*, yaitu keteladanan yang baik. Keteladanan yang baik itu dapat menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dengan adanya contoh ucapan dan perbuatan yang baik dalam hal apapun. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan cara mengoptimalkan perkembangan moral dan agama

pada anak dengan memberi contoh ucapan, sifat, cara berpikir, dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agamanya.

Bagi orang tua, metode keteladanan ini tidak hanya dilakukan di dalam rumah, tetapi juga dilakukan di luar rumah, begitu juga dengan pendidik PAUD. Pendidik PAUD menggunakan metode keteladanan ini tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, di saat ia berinteraksi dengan masyarakat. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode keteladanan, yaitu:

- 1) Dalam pelaksanaan metode keteladanan ini perlu adanya kesesuaian antara perilaku orang tua atau pendidik PAUD dengan apa yang orang tua atau pendidik PAUD tuntutkan kepada anak-anak.
- 2) Orang tua ataupun pendidik harus menunjukkan respon positif ketika menggunakan metode keteladanan. Jika hal itu bisa dilakukan maka anak akan benar-benar menjadikannya sebagai tokoh panutan. Misalnya: bagi pendidik PAUD apabila anak sudah selesai mengerjakan tugas, maka pendidik PAUD dapat memberi penghargaan dengan mengucapkan “Alhamdulillah, anak ibu... pekerjaanmu bagus sekali nak!” atau anak mau berbagi dan berkata jujur dengan temannya, kemudian pendidik memuji perilaku dan sikap baik yang diperbuatnya dengan “Subhanallah, kamu anak yang sholeh nak!” dengan cara seperti ini akan senang mengulangi hal-hal yang baik tersebut dan menirukan perilaku yang dicontohkan pendidiknya.

Metode keteladanan ini dapat dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja. Keteladanan yang dilakukan dengan cara disengaja adalah orang tua atau pendidik PAUD mengucapkan suatu kata atau melakukan suatu perbuatan yang baik kemudian menjelaskan kepada anak agar anak menirukan ucapan dan perbuatan baik tersebut. Misalnya pendidik PAUD berpakaian dengan rapih, kemudian meminta kepada anak-anak untuk berpakaian rapih seperti dia. Jadi dalam keteladannya yang disengaja guru menampilkan perilaku yang baik disertai dengan penjelasan ataupun perintah agar anak menirunya. Sedangkan metode keteladanan yang dilakukan dengan tidak disengaja merupakan keteladanan dalam menampilkan sifat-sifat tertentu, seperti menampilkan kejujuran, keakraban, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, pemikiran yang terbuka, rajin, suka antri, toleran, dan lainnya tanpa dibuat-buat.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Pada pembiasaan tersebut ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama anak.

Metode pembiasaan ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan metode keteladanan. Kebiasaan anak erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Misalnya seorang anak terbiasa melakukan sholat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu memberi contoh dan mengajak anak untuk sholat,

demikian juga kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu setidaknya ada 4 syarat yang harus dilakukan oleh orang tua atau pendidik PAUD dalam menggunakan metode pembiasaan ini, yaitu:

- 1) Pembiasaan dimulai dilakukan sejak anak berada pada masa bayi, dimana masa tersebut merupakan masa yang paling tepat untuk menerapkan metode ini. Hal itu dikarenakan setiap anak memiliki rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya yang secara langsung dapat membentuk karakter seorang anak. Kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram atau terjadwal sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Pembiasaan yang dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram ini dinamakan dengan pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin dapat dilakukan dengan maksimal manakala disertai dengan kegiatan pengawasan.
- 3) Pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Orang tua maupun pendidik PAUD tidak boleh memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang semula bersifat mekanis, sebaliknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.

c. Metode Perhatian dan Pengawasan

Metode perhatian dan pengawasan merupakan kegiatan mendampingi anak di berbagai kegiatan (termasuk kegiatan pembiasaan) dalam upaya mengoptimalkan perkembangan moral dan agama anak. Ketika anak diperhatikan, ia akan merasa nyaman dan aman, hidup dengan penuh rasa cinta, optimis dan memandang positif pada dirinya serta lingkungannya, sebaliknya, jika kurang mendapatkan perhatian atau bahkan terlantar, anak akan tumbuh dalam rasa terabaikan. Anak akan memandang negatif dan tidak peduli dengan dirinya sendiri serta lingkungannya. Jika pada tahap awal kehidupannya anak telah kehilangan perhatian dan kasih sayang, maka pada tahap selanjutnya akan sulit bersimpati, berempati, dan menyanyangi orang lain.

Sementara itu pengawasan juga perlu dilakukan sebagai bentuk control terhadap perilaku yang hendak ditampilkan anak, baik itu perilaku yang baik ataupun yang buruk. Pengawasan tersebut akan memiliki makna manakala dibarengi dengan pemberian hadiah (*reward*) bagi anak yang berperilaku baik serta pemberian hukuman (*punishment*) bagi anak yang berperilaku buruk.

d. Metode Hadiah dan Hukuman

Orang tua atau pendidik PAUD dapat menggunakan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Pemberian hadiah dan hukuman ini merupakan kelanjutan dari penerapan metode perhatian dan pengawasan.

Pada prakteknya, sebaiknya orang tua atau pendidik PAUD menghindari pemberian hadiah secara materi seperti dalam bentuk uang, makanan, minuman,

dan materi lainnya yang menyenangkan bagi anak karena hal itu hanya akan membuat anak berperilaku baik lantaran ingin mendapatkan berbagai materi tersebut.

Bolehlah orang tua atau pendidik PAUD memberikan hadiah secara materi, tetapi harus disertai dengan tindakan sosial dalam penggunaan hadiah tersebut. Misalnya orang tua memberikan hadiah berupa uang, tetapi kemudian orang tua meminta kepada anak untuk menyumbangkan sebagian uang tersebut di kotak amal masjid.

Pemberian hadiah berupa non-fisik yang dapat diberikan kepada anak yang berperilaku baik seperti pemberian pujian, senyuman, belaian, dan pelukan. Hadiah semacam itu sepiantas terkesan biasa-biasa saja, itu karena kita menilainya dari sisi materi, tetapi jika kita menilainya dari sisi kejiwaan (psikis), pemberian hadiah semacam itu sungguh luar biasa. Pemberian pujian, senyuman, belaian, dan pelukan dapat membesarkan hati anak bahkan akan menjadi sesuatu yang tidak akan pernah dia lupakan yang suatu saat dapat memunculkan motivasi untuk melakukan kebaikan lagi.

Sementara itu pemberian hukuman dilakukan terhadap anak yang berperilaku buruk dengan tujuan agar dia tidak melakukannya lagi dan anak yang lain pun dapat belajar agar tidak ikut-ikutan melakukan perilaku buruk. Dengan demikian setidaknya ada 2 tujuan penggunaan metode hukuman, yaitu:

- 1) Sebagai upaya penanganan terhadap anak yang berperilaku buruk agar ia tidak mengulangnya lagi.
- 2) Sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku buruk yang mungkin bisa dilakukan oleh anak.

Penggunaan metode hadiah dan hukuman ini dapat disertai dengan penggunaan metode nasihat. Nasihat tersebut dapat diberikan kepada anak yang berperilaku baik agar ia tetap istiqomah melakukan kebaikan-kebaikan, dan dapat juga diberikan kepada anak yang berperilaku buruk agar ia tidak mengulangi perilaku buruknya lagi.

e. Metode Nasihat

Pemberian nasihat secara individu dilakukan secara *face to face* antara orang tua atau pendidik PAUD dengan anak. Diperlukan *moment* khusus dalam pemberian nasihat secara individu ini. Misalnya *moment* ketika seorang anak melakukan kebaikan, dan khususnya *moment* ketika seorang anak melakukan keburukan. Tentu saja pemberian nasihat tersebut tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi lebih dari itu bahkan tak terhingga, dilakukan di mana saja.

Sedangkan pemberian nasihat secara klasikal merupakan pemberian pesan-pesan positif kepada sekelompok anak. Biasanya orang tua ataupun pendidik PAUD dapat menggunakan pemberian nasihat secara klasikal ini setelah melakukan sholat berjamaah, sebelum memulai pelajaran, pada saat mengakhiri pelajaran, maupun di tengah-tengah kegiatan bermain anak.

Pemberian pesan-pesan positif dengan metode nasihat akan menuai hasil manakala disampaikan dengan cara yang santun, disertai dengan analogi (perumpamaan), dan ditindaklanjuti dengan kegiatan percakapan. Misalnya pada

saat pendidik PAUD menasihati anak yang telah memukul temannya, pendidik PAUD menasihatinya dengan perkataan yang santun dengan berkata “nak, kamu kan anak baik? Anak yang baik itu tidak boleh memukul temannya lho! Jangan diulangi lagi ya, ibu ingin kamu selalu menjadi anak yang baik. Setelah itu pendidik PAUD memberikan analog dan bercakap-cakap dengan anak sebagai berikut, “ibu sekarang mau bertanya, jika adik kamu dipukul oleh orang lain, adik kamu kesakitan tidak? Terus kamu marah tidak?”. Di akhir percakapannya kemudian pendidik PAUD memberikan pesan (ibrah) kepada si anak. Penggunaan metode nasihat akan lebih efektif lagi manakala orang tua ataupun pendidik PAUD menyertainya dengan penggunaan metode cerita.

f. Metode Cerita

Orang tua atau pendidik PAUD dapat mengambil berbagai cerita yang berasal dari nusantara juga dapat diberikan kepada anak sepanjang terdapat nilai-nilai yang positif pada cerita tersebut, misalnya cerita tentang Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya, cerita tentang Batu Menangis, dan cerita tentang Timun Mas. Orang tua ataupun pendidik PAUD harus selektif dalam memilih cerita-cerita yang hendak diberikan kepada anak karena memang ada cerita yang terlihat baik tetapi sebenarnya memiliki muatan yang buruk, misalnya cerita tentang Si Kancil

Penggunaan metode bercerita dapat dilakukan tanpa bantuan media ataupun dengan bantuan media, seperti dengan boneka jari, boneka tangan, wayang kulit ataupun wayang golek, dan buku cerita. Cerita yang diberikan untuk anak yang berusia 3-4 tahun maksimal 10 menit, sedangkan untuk anak yang berusia 5-6 tahun maksimal 15 menit. Berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh orang tua ataupun pendidik PAUD dalam menggunakan metode cerita antara lain :

- 1) Keterampilan mengambil *moment* kapan cerita-cerita tertentu pas disampaikan kepada anak.
- 2) Keterampilan menarik perhatian anak pada saat bercerita, termasuk keterampilan dalam mengkondisikan anak yang tidak memperhatikan cerita yang disampaikannya.
- 3) Keterampilan olah vokal yang disesuaikan dengan ekspresi atau karakter masing-masing tokoh dalam cerita.
- 4) Keterampilan mengungkapkan bahasa tubuhnya untuk mengekspresikan karakter masing-masing tokoh dalam cerita.
- 5) Keterampilan dalam mengambil ibrah (pelajaran) dari cerita yang disampaikannya.

g. Metode Permainan

Metode permainan juga dapat digunakan oleh orang tua ataupun pendidik PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Permainan tepukan pada umumnya dilakukan pada saat akan memulai pembelajaran, pada saat proses pembelajaran atau diakhir proses pembelajaran atau bahkan digunakan ketika anak mulai bosan dan kehilangan konsentrasi untuk belajar. Jadi permainan tepukan merupakan permainan yang diselipkan ketika proses pembelajaran. Anak-anak sangat senang dengan permainan tepuk yang diajarkan oleh pendidik PAUD. Selain menyenangkan, permainan tepuk dalam dunia pendidikan anak-anak memiliki banyak manfaat lainnya. Anak-anak yang

mbengong, melamun, asyik dengan duniannya sendiri, ataupun mengobrol, dengan mudah dapat diarahkan perhatiannya serta menjadi lebih fokus konsentrasinya dengan permainan tepukan. Bahkan suasana yang gaduh yang nyaris tak terkendalikan bisa ditenangkan kembali dengan memainkan tepuk ini. Suasana yang beku pun menjadi cair.

Adapun fungsi edukatif dari permainan tepukan adalah untuk melatih otot-otot tangan anak, karena pada saat bermain kedua telapak tangan anak akan saling berbenturan, dan hal tersebut dapat melatih kekuatan tangan pada anak. Selain itu juga dapat melatih daya pikir anak, karena melalui kata atau kalimat dalam tepuk akan menambah kosa kata pada anak serta menguatkan daya imajinasi pada anak. Selanjutnya permainan nyanyian ini anak diajak bernyanyi oleh orang tua ataupun pendidik PAUD dengan nyanyian-nyanyian tentang moralitas dan keagamaan. Permainan nyanyian ini dalam pembelajaran di KB ataupun TK biasanya digunakan di sela-sela kegiatan belajar. Selain untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan agama, tujuannya juga untuk mengatasi kebosanan pada anak.

h. Metode Karya Wisata

Untuk mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini, orang tua ataupun pendidik PAUD dapat mengajak anak melakukan kegiatan karya wisata, misalnya mengunjungi atau berziarah ke makam pahlawan, berziarah ke makam para wali, dan lainnya. Dengan berziarah ke makam pahlawan dan makam para wali, anak diajarkan untuk menghargai jasa para pahlawan dan para wali serta diajarkan untuk berdoa.

Selain itu, dalam menggunakan metode karya wisata, orang tua atau pendidik PAUD juga bisa mengajak anak berpergian ke tempat-tempat wisata alam, seperti ke pantai dan ke pegunungan. Pada tempat itu anak dapat secara langsung mengetahui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta ini dengan bimbingan dari orang tua atau pendidik PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews. (2010). Mendiknas: Pendidikan Karakter Dimulai sejak SD, Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Universitas Pendidikan Medan.
<http://akselerasismptarbak.blogspot.com/2010/05/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter.html>. Diakses 10 Nopember 2011.
- Arsenio, W.F. & Lemerisse, E.A. (2010). *Emotion, aggression, and morality in children; bridging development and psychopathology*. Washington DC: American Psychological Assosiation.
- Baharuddin & Makin (2007). *Pendidikan humanistik: konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Barker. P. (1996). *Psychotherapeutic metaphor: a guide to theory and practice*. New York: Brunner/Mazel, Inc
- . (2013). *Using metaphor in psychotherapy*. Nwe York: Brunner/Mazel, Inc
- Battini, R. (2002). *Mataphoria: Metaphor and guided mataphor for psychotherapy and healing*. Williston USA: Crown House Publishing Ltd.
- Beaty.C. (200). *Child Behavior*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Beck, Laura E. (1994). *Child Development*, 3 th edition. Boston: Allyn and Bacon
- Bennet, W. 1995. *The Children Book od Virtues*. New York.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2007). *What Works in Character Education*. *Journal of Research in Character Education*, 5 (1), pp 29-48. Information Age Publishing, Inc ISSN: 1543-1223
- Greenberg.P (1991). *Charakter develomrnt: Encouraging self esteem and self discipline in infants, toddlers, and 2 year olds*. Washinton DC: National Association for Education of Young Children.
- Greenberg.L.S. (2002). *Emotion-Focused Therapy, Coaching clients to work through their feelings*. Washingto: American Pyichological Association.

- Hasan, A.B.P. (2006). Psikologi perkembangan islami, menyikap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Hastings, P.D., Utendale, W.T., & Sllivan, C. (2007). The socialization of prosocial development In J. E. Grusec & P.D. Hastings (Eds), Handbook, T. 2004. Agar anak tidak pendel akal. Republika, Minggu, 11 Juli 2004
- Hackney, H.L. & Cormier, S. (2009). The Professional counselor, A process guide to helping sixth edition Ohio: Pearson Education,, Inc.
- Hurlock, E. (1978). Child development, sixth edition. Ner York: McGraw-Hill, Inc.
- Kardinata, S. (2011). Menguak Tabir Bimbingan dan konseling sebagai Upaya Pedagogis, Bandung:UPI Press. And Counseling for All.
- Kartadinata, S. (2010). Review on Philosophy, Theory, and Practice of Developmental Guidance and Counseling, A Good Way to Grow, Guidance And Counseling for All. www.bkperkembanganreewonphilophy.com. Diakses tanggal 4 September 2020.
- Katz, Laurie. (2012). Inclusive in Classroom. Materi Kuliah (tidak diterbitkan Columbus: Ohio State University. W.A. (2010). Examining the persuasive effect of metaphor use in psychotherapy: An experimental test of contributing factors. A Dissertation. New York: University of Albany.
- Kok, J.K, C.M., & Low, S.K. (2010). Attending to metaphor in counelling. International Conference on Social Science and Humanity, IPEDR vol
- Kendall, W.A. (2010). Examining the persuasive effect of metaphor use in psyckotherapy: An experimental test of contributing factor. A Dissertation.
- Kok, J.K., Lim, C.M., & Low, S.K. (2010). Attending to metaphor in counsing. International conference on Social Scince and Humanity, IPEDR vol. 5 (2011). Singapore:IACSIT Press.
- Koop, R.R. (1995). Mataphor therapy: Using client-generated metephors inpsychotherapy.Nwe York: BrunnerMazel.

Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (1992). *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*, terjemahan oleh Soelaeman. Jakarta: UI Press

Lackoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press,

Ochs, E & Izquierdo, E. (2009) *And Counseling for All*. Ww. *Responsibility in Childhood: Three Developmental Trajectories ETHOS : Journal And Counseling for All*. Wwof the Society for Psychological Anthopology And Counseling for All. Ww. Vol. 37. Issue 4, *And Counseling for All*. Ww pp. 391-413, ISSN 0091-2131.